

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
PEMBIASAAN BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH DASAR PLUS AI-KAUTSAR MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

**RIDHO RIZQI
NIM 11110021**



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
PEMBIASAAN BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH DASAR PLUS AI-KAUTSAR MALANG
SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)

Oleh :

**RIDHO RIZQI
NIM 11110021**



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

HALAMAN PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI PEMBIASAAN BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH DASAR PLUS AL-KAUTSAR MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Ridho Rizqi
NIM 11110021

Telah disetujui

Pada Tanggal 17 Juni 2015

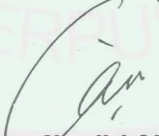
Oleh :

Dosen Pembimbing,


Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I
NIP 195612311983031032

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno Nurullah, M. Ag.
NIP 197208222002121001

III

III

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI PEMBIASAAN BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH DASAR PLUS AI-KAUTSAR MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun Oleh

Ridho Rizqi (11110021)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 08 Juli 2015 dan

dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Muhammad Amin Nur, MA
NIP 195612311983031032

Sekretaris Sidang
Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I
NIP 195612311983031032

Pembimbing
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP 195612311983031032

Penguji Utama
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP 195712311986031028

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...^ط

(QS.Ar-Ra'd(13)11)

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Musha Firdaus Terjemahan* (Suraaya: Nurul Hayat,2010), Hlm.250

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini Penulis persembahkan kepada

Ibuk dan Ayahku yang selalu memeluk rindu dengan doa kesuksesan putra-putrinya. Juga seluruh keluargaku yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku dalam mencapai Ridha Allah SWT.



Prof.Dr.H.Baharuddin, M.Pd.I
Dosen fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ridho Rizqi

Malang, 17 Juni 2015

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari isi, bahasa , maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ridho Rizqi

NIM : 11110021

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui
Pembiasaan Budaya Religius di Sekolah dasar Al-Kautsar
Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

Pembimbing


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP :195612311983031032

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya maupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Juni 2015





KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah menciptakan alam raya ini, serta limpahan karunia rahmat-rahim Nya. Shalawat beriringkan salam selalu kita sanjungkan kepada baginda Muhammad Rosululloh SAW. Atas akhlaknya yang agung, sifat murah hatinya, yang selalu menjadi barometer tauladan sepanjang zaman.

Berbahagiaalah orang yang berani berperaang untuk kesuksesan masa datang, sungguh akan terukir menjadi sebuah sejarah, saat-saat belajar berjuang dengan seribu kesabaran melawan kemalasan. Berjuang istiqomah, belajar menghargai waktu. Karena memang pada dasarnya hidup itu tidak berhenti untuk belajar, meski terkadang pendidikan tidak bisa untuk diteruskan. Namun penulis juga menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya serta memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN maliki Malang beserta seluruh staff pihak rektorat universitas.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan dan jejeran Dekanat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN maliki Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN maliki Malang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.i selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing, sukron katsiron penulis haturkan atas waktu luang yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN maliki Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberikan pahala-Nya, rizqi yang barokah, yang sepadan kepada beliau semua.
6. Ibukku dan Ayahku, terima kasih atas kucuran keringat selama ini yang telah mendidik dengan kasih sayang, mendo'akan dengan tulus dan memberi semangat,

juga buat 2 saudaraku Ridho Mahfudloh dan Siti Nur Afiffah yang selalu melukiskan rindu, serta keluarga besar H.Ikhsan dan Keluarga besar Kakung Karsidin dengan motivasinya, baik spiritual dan juga material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di UIN Maliki Malang.

7. Kepada Sahabat-sahabat PAI angkatan 2011, PMII Rayon "Kawah" Chondrodimuko, PMII Komisariat "Sunan Ampel" Malang serta dulur-dulur SALMADA Ngalam, IKAPPMAM MALANG RAYA, sedulur IKAMARO, Sahabat di tataran SEMA-F periode 2012-2014 UIN Maliki Malang terima kasih atas motivasi, do'a, dan semangat kebersamaannya selama ini tempat penulis bertukar ide, berdialektika, dalam rangka memperluas khazanah keilmuan, dan menemani penulis, dalam suka dan duka, serta mengajarkan ilmu yang tidak diajarkan dalam bangku perkuliahan.
8. Keluarga besar Pengasuh dan Alumni pondok pesantren Al-Rosyid Kendal-dander-Bojonegoro, serta Keluarga Besar Pengasuh Almadienah Denanyar Jombang dan segenap alumni yang selalu mendoakan, memotifasi belajarku.
9. Keluarga Pengabdian Masyarakat di Desa Gentong, Pakis-Malang. Juga keluarga bapak Imam syafi'i dan bapak Ali yang memepersilahkan kami menayabung silaturahmi, memberikan pendidikan belajar hidup dalam bermasyarakat.
10. Dan tentunya calon imamku, yang selalu terselip dalam doaku.
11. Teman-teman Kontrakan Hiju Sumpersari II 52B, & Kertosariro 47A , Asrama Binti Abi bakar Lt.01 No 10 semua dalah tempat ku bersujud.
12. Pihak Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang, yang saya kagumi, mempersilahkan, melayani dengan sepenuh hati dalam penelitian tugas akhir perkuliahan S1 ini
13. Seudaraku bapak-ibu guru PKL 31 yang mampu melukis tawa, canda di bumi Pandaan dan malang raya. Dan tentunya semua pihak yang belum saya sebutkan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis hanya berharap semoga sedikit ilmunya dapat berbarokah melalui karya tulis ini, bermanfaat untuk saya, semua dan pembaca, juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan kedepan dan memperluas cakrawala keilmuan.

Malang, 17 Juni 2015



Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-latin ini dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 Th 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	?	=	h
د	=	d	ع	=	'	ك	=	,

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أوي = ay

أو = û

أوي = î

DAFTAR ISI

COVER.....	I
HALAMAN JUDUL.....	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
HALAMAN MOTTO.....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
NOTA DINAS PEMBIMBING	VII
HALAMAN PERNYATAAN	VIII
KATA PENGANTAR	IX
HALAMAN TRANLITERASI	XI
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL	XVI
DAFTAR GAMBAR	XVII
DAFTAR SKEMA	XVIII
HALAMAN ABSTRAK.....	XIX
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Masalah	9

F. Definisi Istilah	9
G. Peneitian Terdahlu	11
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	17
1. Hakikat Pembelajaran	17
2. Hakikat Pendidikan Agama Islam	18
3. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	19
B. Budaya Religius	24
1. Pengertian Budaya	24
2. Pengertian Religius	28
3. Budaya Religius	32
4. Fungsi Budaya Religius	40
5. Aspek dan unsur Budaya Agama	41
6. Pembentukan Budaya Agama di sekolah	42
7. Budaya Religius di sekolah	43
C. Keterkaitan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Budaya Religius	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Metode Penelitian	46
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
2. Kehadiran Peneliti	47
3. Lokasi Penelitian	48
4. Data dan Sumber Data	49

a. Data Primer	50
b. Data Sekunder	50
5. Teknik Pengumpulan Data	50
a. Metode Observasi	51
b. Metode Interview	51
c. Metode Dokumentasi	53
6. Analisis data	54
a. Analisis selama pengumpulan data	55
b. Analisis setelah pengumpulan data	55
7. Pengecekan Keabsahan Temuan	56
a. Perpanjangan Keabsahan Peneliti	56
b. Keuletan Pengamatan	57
c. <i>Triangulasi</i>	57
d. <i>Peerderieting</i>	57
8. Tahap Tahap Penelitian	57
a. Tahap Pra Lapangan	57
b. Tahap Kegiatan lapangan	58
c. Tahap Analisis Data	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	60
A. Deskripsi Obyek Penelitian	60
1. Sejarah Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang	61
2. Visi-Misi Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang	65
3. Tujuan Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang	67
4. Struktur Organisasi	68

5. Keadaan Guru dan Kariawan	69
6. Keadaan Siswa	70
7. Keadaan sarana Prasarana	71
B. Paparan Data	74
1. Konsep Pembelajaran PAI Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar	74
2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran PAI Melalui Pembiasaan Budaya Religius di Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang	81
3. Pelestarian terhadap Pembelajaran PAI melalui Pembiasaan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang	85
BAB V PEMBAHASAN DAN PENELITIAN	90
A. Konsep Pembelajaran PAI Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar	90
B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Melalui Pembiasaan Budaya Religius di Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang	92
C. Pelestarian terhadap Pembelajaran PAI melalui Pembiasaan Budaya Religius di Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang	96
BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran-Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Gambar	Hlm
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 3.1 Kegiatan dalam Penelitian	59
Tabel 4.1 Daftar Jumlah Siswa	71
Tabel 4.2 Daftar Jumlah sarana-Prasarana Sekolah	72
Tabel 4.3 Daftar Kejuaraan Siswa.....	79



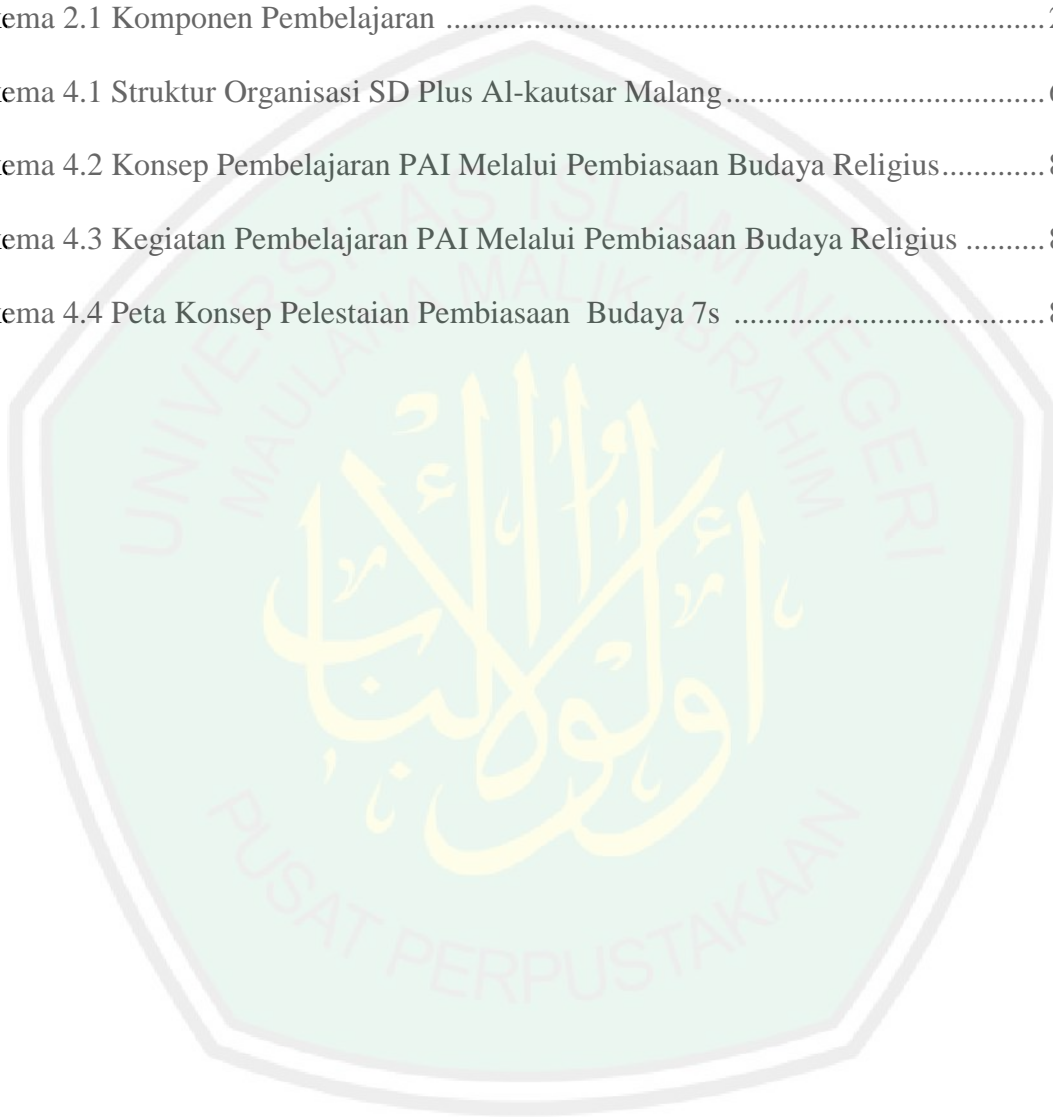
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hlm
Gambar 3.1 Peta SD Plus Al-Kautsar Malang	48
Gambar 4.1 Hasil Wawancara dengan guru PAI	80
Gambar 4.2 Hasil Wawancara dengan Ketua Bidang HUMAS	83
Gambar 4.3 Hasil Wawancara dengan Pesertadidik	84
Gambar 4.4 Hasil Wawancara dengan Guru BK	88
Gambar 4.5 Hasil Wawancara dengan Kabid.Kesiswaan.....	88



DAFTAR SKEMA

Skema	Hlm
Skema 2.1 Komponen Pembelajaran	24
Skema 4.1 Struktur Organisasi SD Plus Al-kautsar Malang	69
Skema 4.2 Konsep Pembelajaran PAI Melalui Pembiasaan Budaya Religius.....	81
Skema 4.3 Kegiatan Pembelajaran PAI Melalui Pembiasaan Budaya Religius	82
Skema 4.4 Peta Konsep Pelestarian Pembiasaan Budaya 7s	89



ABSTRAK

Rizqi, Ridho. 2015. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Di Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang, Pembimbing : Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

Kata Kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pembiasaan Budaya Religius

Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya religius, adalah suatu upaya pembangunan karakter pada manusia agar menjadi insan kamil, akan tetapi upaya pembelajaran pendidikan Islam saat ini ketika hanya melalui metode ceramah dengan mendalami teori-teori tanpa praktik itu, membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karenanya upaya agar pembelajaran pendidikan Agama Islam bisa cepat melekat pada peserta didik maka dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan religius yang memupuk jiwa spiritual siswa dalam menghadapi era globalisasi. Sehingga tetap bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Tuhan yang Maha Kuasa.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah: a. Konsep apakah yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Agama Melalui pembiasaan budaya religius? b. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran agama melalui pembiasaan budaya religius? c. Bagaimanakah pelestarian pembiasaan budaya religius, di Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang? Adapun Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui keunikan dari konsep pada objek yang diteliti, memahami strategi atau cara dalam pelaksanaan pembelajaran PAI melalui pembiasaan budaya religius, mengetahui adanya strategi pelestarian serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI melalui pembiasaan budaya religius di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deksripsif, dengan jenis penelitian studi kasus. Dengan tujuan untuk memberikan gambaran gejala tertentu dan menjawab pertanyaan suatu penelitian yang berkenaan dengan *what, how* atau *why*. Adapun teknik pengambilan data disini melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Dengan mewawancarai 8 informan dari pihak SD Plus Al-kautsar Malang yaitu: KABID (Ketua Bidang) Humas, KABID (Ketua Bidang) Kesiswaan, Guru PAI, Guru BK, Siswa kelas Empat Siswi kelas Empat, KABID Akademik, serta Kepala sekolah Sekolah dasar Plus Al-kautsar Malang. Dalam rangka memperoleh data melalui wawancara sesudah melakukan observasi, dan tahap terakhir yaitu memperoleh data dari dokumentasi-dokumentasi di lapangan

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa (1) konsep pembelajaran pendidikan agama Islam ini melalui jenis-jenis kegiatan religius yang berada dalam garis intra, dalam artian melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekoah. (2) dengan proses pelaksanaan pembelajarannya melalui pembiasaan budaya 7 S yaitu (salim, salam, sapa, senyum, santun, sabar, dan sehat). (3) Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya religius tersebut secara umum berjalan dengan baik, pembiasaan-pembiasaan sederhana tersebut, jika dilakukan secara kontinu maka hasilnya akan efektif dan istiqomah, memupuk dalam jiwa peserta didik sehingga, kegiatan tersebut bisa berhasil sesuai dengan visi, misi dari pihak sekolah.

ABSTRACT

Rizqi, Ridho. 2015. *The Implementation of Islamic Education Instruction by Religious Culture in Al-Kautsar Elementary School of Malang*. Thesis , Islamic Education Program , Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang, Advisor : Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

Key Words: Islamic Education Instruction , Religious Culture

The implementation of Islamic education instruction by religious culture, is an effort to build human characteristic to be *insan kamil*, but the effort of Islamic education instruction if apply with speech method and more emphasize with the theory and less practice, need a long time to get it. Because Islamic education instruction can more adhere by student so they need religious habitual that can increase spiritual quotient of learner to face the globalization. So it can increase belief and god fearing to Allah.

According to the background, can get the focus of research, there are: (a) What the concept of Islamic education instruction by religious culture? (b) How the process of Islamic education instruction by religious culture? (c) How to preservation religious culture in Al-Kautsar elementary school of Malang?. The purpose of this research are to understand the unique concept by religious culture, understand the strategy or method in Islamic education instruction by religious culture, understand the strategy of preservation, the endorser factor and inhibition factor in Islamic education instruction by religious culture in Al-Kautsar elementary school of Malang.

This research use qualitative method with the descriptive approach, with the kind of research by case study. With the purpose to give visible image of certain indication and answer the focus of research that related with *what, how* or *why*. The technique of collecting data that use in this research are observation, interview , and also documentation. With the eight informant from Al-Kautsar elementary school, they are:, headmaster deputy of public relation affair, headmaster deputy of student affair, Islamic education teacher, guidance and counseling teacher, student of 4th class, headmaster deputy of academic affair, and headmaster of Al-kautsar elementary school of Malang. Then collecting data by interview, after doing observation, and the last step is documentation.

The result of this research can understand that (1) the concept of Islamic education instruction by many kinds of religious activity in the intra-line, it mean by the habitual in the school. (2) with the application of instruction process by 7 S culture, there are (*salim, salam, sapa, senyum, santun, sabar, dan sehat*). (3) Generally, the implementation of Islamic education instruction by religious culture done rightly, this simple habitual if doing by continuous can get effective result, and increase the spiritual quotient of student. so this activity can successful related by vision and mission of the school.

الملخص

رزقي، رضا. ٢٠١٥. تطبيق تعليم العلوم الإسلامية بوسيلة الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية الفضيلة "الكوثر" بمالانج. البحث الجامعي. قسم تعليم العلوم الإسلامية. كلية العلوم التربوية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الأستاذ بحر الدين، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تعليم العلوم الإسلامية، الثقافة الدينية.

تطبيق تعليم العلوم الإسلامية بوسيلة الثقافة الدينية هو من إحدى المحاولات لإثراء طبيعة الناس منذ الطبقة الابتدائية والأغراض منه هي لتشكيل الخلق الكريمة وتكون الإنسان الكامل. ولكن الآن، حينما كانت محاولة تعليم العلوم الإسلامية هي بوسيلة المحاضرة فحسب تعني بتعمق النظريات دون التطبيقات، فحتاج إلى وقت طويل. لذا، كانت المحاولة لتجعل تعليم العلوم الإسلامية سرعة الفهم والتذكير للمتعلمين تحتاج إلى الممارسة والتدريب على الأمور الدينية التي تطور الروح الديني لتوجيه عصر العولمة. حتى تكون هذه المحاولة تزيد الإيمان والتقوى على الله العزيز القدير.

اعتمادا على الخلفية السابقة، فالمشكلات في هذا البحث هي: أولا، ما الفكرة المستخدمة في تعليم العلوم الإسلامية بوسيلة الثقافة الدينية؟ ثانيا، كيف عملية إجراء تعليم العلوم الإسلامية بوسيلة الثقافة الدينية؟ ثالثا، كيف محافظة الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية الفضيلة "الكوثر" بمالانج؟ والأهداف التي أرادت الباحثة لتحصل عليها هي لمعرفة الفذ عن الفكرة في الموضوع المبحوث، ولفهم الإستراتيجية أو الطريقة في تطبيق تعليم العلوم الدينية الإسلامية بوسيلة الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية الفضيلة "الكوثر" بمالانج، لمعرفة وجود المحافظة والعوامل الدافعة والعوامل العارضة في تعليم

العلوم الدينية الإسلامية بوسيلة الثقافة الدينية في المدرسة الابتدائية الفضيلة "الكوثر" بمالانج.

واستخدم هذا البحث المنهج الكيفي، و من حيث نوعه كان هذا البحث هو من نوع البحث الوصفي والدراسة المثلية. وأهدافه لإعطاء المعرفة عن العرض المعين ولإجابة الأسئلة المتعلقة بماذا (*what*) وكيف (*how*) ولماذا (*why*). وأما طريقة جمع البيانات في هذا البحث هي بالمراقبة والمقابلة والوثائقية. وهي بمقابلة ثمانية مخبرين: رئيس قسم ارتباط المجتمع (*Humas*) و رئيس قسم الطلائية (*Kesiswaan*) ومعلم العلوم الدينية ومعلم توجيه الاستشارة (*BK*) وطالب الصف الرابع وطالبة الصف الرابع ورئيس قسم الدراسية (*Akademik*) ورئيس المدرسة الابتدائية الفضيلة "الكوثر" بمالانج. وللحصول على البيانات المحتاجة هي بوسيلة المقابلة بعد إجراء المراقبة، وأخيرا هو الحصول على البيانات من الوثائق في ميدان البحث.

وكانت النتيجة من هذا البحث تدل على أن (١) فكرة هذا تعليم العلوم الإسلامية بوسيلة أنواع الأنشطة الدينية في حد داخلي، أي بوسيلة الممارسة والتدريب في المدرسة. (٢) بعملية تنفيذ التعليم بممارسة ثقافة سبعة "S": المصافحة والسلام والمفاتيحة والابتسام والتهذيب والصبر والصحة أي (*salim, salam, sapa, senyum, santun,*) (*sabar, sehat*). (٣) جرى تطبيق تعليم العلوم الإسلامية بوسيلة الثقافة الدينية جارية جيدة في العموم، وتلك الممارسة البسيطة إذا فعلها باستمرار فسوف تكون نتيجتها نافذة واستقامة وتبنت في روح الطلبة. حتى نجحت تلك الأنشطة وتناسبت بنظر المدرسة ومأموريتها.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang pembelajaran, topik ini tidak terlepas dari pendidikan. Karena berbagai upaya pemerintah dalam meningkatkan pendidikan agama, serta merta telah dilakukan. Akan tetapi, tetap saja pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah tetap menjadi sorotan yang *urgen* dan perlu mendapatkan perhatian secara khusus, terutama menyangkut kebiasaan maupun budaya religius dalam proses belajar peserta didik. Beragam wacana serta pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan agama Islam juga telah mengemukakan tentang manusia yang hendak dibentuk oleh pendidikan agama Islam. Dan semua pandangan dari berbagai tokoh pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa pada hakikatnya, salah satu kunci untuk memahami tujuan pendidikan agama Islam yaitu tujuan tersebut harus baik, baik dalam artian mampu memberikan perkembangan atau kepentingan bagi peserta didik. Dalam pendapat Muhadjir, makna “baik” secara filosofi mencakup etiket, *conduct* (perilaku terpuji), *virtues* (watak terpuji), *practical values*, dan *living values*. Suapaya peserta didik menjadi Pandai, ahli, cerdas, berkepribadian luhur, toleran, pandai membaca, dan banyak lainnya yang mana merupakan contoh tujuan baik dalam pendidikan Islam.¹

Dari kesimpulan terkait pendidikan tersebut, bahwa Kepribadian-kepribadian yang demikian, sedikit demi sedikit dapat diterapkan pada siswa jika,

¹ Toto Suharto, *Filsafat pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.109

hal tersebut menjadi kebiasaan-kebiasaan pada peserta didik dan ditanamkan sehingga menghasilkan sebuah budaya (adat-istiadat).

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal, memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari hal itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan-manusia,” sehingga manusia diharapkan mampu memahami diriya, orang lain, alam , dan lingkungan budayanya.²

Dari kutipan tersebut bahwa dasar inilah yang menjadi wacana bahwa pendidikan tidak boleh dilepaskan dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa, dan karya.

Menengok realita yang ada , metode-metode yang membudayakan agama dilingkup lembaga sekolahan belum bgiitu banyak, dan pembelajaran pendidikan Agama Islam ini, perlu adanya sebuah tindakan maupun praktik lapangan, supaya penerapan tersebut bisa dan senantiasa menjadi kebiasaan-kebiasaan yang sukar untuk diubah dalam kebudayaan agama. Yang nantinya akan menjadi sebuah pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam .

Di sebuah sistem pendidikan yang ada disekolah- sekolah, ada dua hal istilah antara pendidikan dan pengajaran yang menjadi sebuah perbedaan oleh para praktisi pendidikan yang mana mereka lebih menarah apada pengajaran

² Abd Azis Albne, *PAI dalam perspektif Multikulturalisme*,(Jogjakarta: Balai Litbang Agama.2009), Hal.139

bukan pendidikan. Berkaitan dengan visi misi pelajaran PAI di sekolah, untuk membentuk kepribadian murid sebagai pribadi yang utuh maka di perlukan pendidikan agama. Namun setelah terjadi di lapangan pada umumnya baik tingkat SD, SLTP, dan SLTA maupun di perguruan tinggi adalah pengajaran agama bukan pendidikan agama.³

Dari wacana tersebut mungkin hal itulah yang menjadi salah satu factor kemerosotan akhlak dalam suatu bangsa.

Padahal jika memahami tentang hakikat pendidikan bukan hanya sekedar *transfer* informasi tentang pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter atau yang di sebut dengan *akhlakul kharimah*. Syahidin juga menyebutkan bahwa ada tiga misi utama pendidikan yaitu: Pewarisan Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan Budaya (*Transfer of Culture*) dan pewarisan nilai (*Transfer of Value*) oleh sebab itu pendidikan bisa di pahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang di cakupnya.⁴ Sedangkan pengajaran lebih merujuk pada pengalihan pengetahuan serta keterampilan guna memperoleh suatu keahlian khusus.

Berlandaskan dari kedua pemikiran tersebut, materi pendidikan agama yang ada paada sekolah-sekolah umum yang di kenal dengan mata pelajaran PAI. Dan sebagai konsekuansinya sudah sepatutnya mata pelajaran PAI ini disampaikan melalui proses pendidikan yang dilaksanakan secara utuh,

³ Syahidin. *Menelusuri metode pendidikan dalam Al-Quran*. (Bandung: ALFABETA, 2009) Hal.2

⁴ Ibid, hal.2

menyeluruh sehingga bisa berkesinambungan. Hal demikian akan membentuk karakter yang baik, dan bisa di pertahankan sampai akhir hayat. Yang dimaksud Proses pendidikan yang dilaksanakan secara utuh menyeluruh yaitu tidak hanyadiajarkan melalui teori-teori yang ada setiap jam nya di kelas tapi juga di aplikasikan dengan kegiatan rutin secara praktik yang dilakukan sehari-hari dalam lingkungan tersebut. Maka dengan metode itu dapat terealisasi hingga menjadi pendidikan yang utuh dan menyeluruh.

Nurchlis menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama ke dalam dua bagaian. *Pertama* yaitu program pendidikan yang bertujuan untuk mencetak ahli-ahli agama. *Kedua* program pendidikan agama yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk mengetahui dan mengamalkan dasar-dasar agamanya⁵.

Seperti yang tertera diatas pada pai di sekolah umum seperti obyek yang akan di teliti yaitu sekolah umum di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar masuk dalam penyelenggaraan yang kedua yaitu program pendidikan yang bertujuan membina siswa serta menjadikan sebagai orang taat dalam menjalankan perintah agamanya.

Hal demikian inilah yang menjadi jawaban dari teka-teki seorang peneliti, karena di kota Malang terdapat Sekolah Dasar Plus yang menjadi *public figure* bagi para masyarakat di sekitarnya bahwa di lembaga ini bernuansa Islam i meski berbasis sekolah umum. Sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama dari materi-materi buku yang diajarkan oleh pendidik saja

⁵ *Ibid* Hal.3

tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari sehingga budaya-budaya religius Islam pun juga bisa diterapkan seperti bersalaman terhadap pendidik yang sesama jenis, sholat berjama'ah, mengaji al-Quran sebelum memulai pelajaran dan lain sebagainya, dari situ maka Pembelajaran pendidikan agama Islam Melalui pembiasaan Budaya religius bisa di terapkan oleh seorang pendidik.

Dan Pembelajaran merupakan sebuah proses, maupun perbuatan yang menjadikan makhluk hidup belajar dalam artian seseorang yang ingin memperoleh sebuah pengetahuan sehingga ia bisa merubah kebiasaan secara pola berfikir, berbicara, maupun bertingkah laku menjadi lebih baik. Perlu diketahui bahwasanya proses pembelajaran tidak hanya dilakukan dalam ruangan kelas saja akan tetapi dimanapun, kapanpun bisa terlaksana. Karna memang, pada hakikatnya proses pembelajaran tersebut berlangsung saat manusia usia 0 Tahun sampai akhir hayatnya. Dengan kata lain pembelajaran merupakan suatu hal bentuk aaktivias yang di tempuh manusia dengan jangka yang sangat lama yaitu seumur hidup atau tidak terbatas waktu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Konsep apakah yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Agama Melalui pembiasaan budaya religius ?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran agama melalui pembiasaan budaya religius ?

3. Bagaimanakah pelestarian pembiasaan budaya religius , di Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas maka, dapat di ketahui tujuan dari pada penelitian tersebut yaitu :

1. Untuk mengetahui keunikkan dari konsep pada objek yang di teliti di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang yang memakai pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembiasaan budaya religius .
2. Memahami strategi atau cara dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembiasaan budaya religius di Sekolah Dasar Plus Plus Al-Kautsar Malang.
3. Mengetahui adanya strategi pelestarian serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembiasaan budaya religius di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian disini di harapkan dapat menjadi sebuah sumbangan atau kontribusi knstruktif pada sebuah lembaga pendidikan. Adapun secara menyeluruh manfaat daripada penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Teoritik

Dapat memberikan kontribusi terhadap *output* peserta didik, serta memahami lebih dalam kajian agama Islam pada Pendidik. Dalam, meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam dan juga sebagai salah satu cara untuk memberikan benteng agar ketika mereka memasuki usia remaja setidaknya sudah mempunyai kesadaran dalam beragama, karena sampai saat ini khususnya kriminal serta kenakalan remaja, mayoritas faktornya bersumber dari minimnya substansi beragama itu kurang. Serta dalam hal metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Praktik

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan mengenai strategi dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam. Sehingga penelitian ini menjadi salah satu media untuk merubah *mindset* tentang cara belajar melalui budaya religius yang tidak lagi hanya sekedar merujuk pada teori-teori kuno, hanya merujuk pada konteks pengalaman-pengalaman terdahulu, padahal jika melihat realita yang ada semakin berkembangnya problematika Islam yang ada, semakin berkembangnya pula hukum-hukum Islam yang ada. Dalam artian lain proses pembelajaran yang terdahulu seperti halnya metode ceramah, metode tanya jawab. Jika tanpa

pengalaman, sang peserta didik, pengetahuan mereka tidak semakin berkembang.

b. Bagi Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang

Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan terkait Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui budaya religius . Dan sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khasanah referensi.

c. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Jurusan PAI

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi praktisi para pendidik bahwasanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan hasil yang benar-benar diinginkan agar saling berkesinambungan maka diiringi dengan praktik serta pengetahuan-pengetahuan yang lain juga tidak hanya manusia yang pandai dalam beragama tetapi menghasilkan manusia yang taat dalam menjalankan perintah agamanya. Karna memang mengetahui di era kekinian Agama tidak lagi di jadikan pegangan hidup yang mana bersifat rutin dan dogmatis. Karena nilai-nilai agama tidak akan diyakini dan diterima kebenarannya tanpa adanya penjelasan yang bersifat ilmiah akademis.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui

Budaya Religius . Serta memperluas pengetahuan tentang budaya-budaya religius Islam yang patut untuk diamalkan demi kebaikan manusia

E. Batasan Masalah

Karena pembahasan tentang pembelajaran PAI melalui budaya religius ini sangat jelas dan luas pemahamannya. Oleh karena itu agar dalam pembahasan ini tidak terjadi kesalah fahaman maka disini penulis akan menjelaskan tentang ruanglingkup pembahasan tentang Pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya religius di Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang yaitu :

1. Terkait konsep pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya religius dalam program 7S (salim, salam, sapa, senyum, santun, sabar dan sehat)
2. Pelaksanaan program 7S sebagai pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya religius
3. Strategi pelestarian pembiasaan budaya agama yang ada di Sekolah dasar Al-kautsar Malang.

F. Devinisi Istilah

1. *Pembelajaran* : Suatu cara maupun proses yang menjadikan makhluk hidup merasa untuk memperoleh suatu pengetahuan atau ilmu. Melalui pembinaan, latihan, maupun pengarahan dari pendidik.
2. *PAI* : (*Pendidikan Agama Islam*) Yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, menghayati, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengerti agar

dapat mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber yang paling utama yakni kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengarahan, serta penggunaan pengalaman.

3. *Budaya* : Berasal dari kata Budi-Daya yang asal muasalanya dari bahasa Sansekertayang mana dalam bahasa Indonesia berarti “daya-budi” Oleh sebab itu secara harfiah budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran yang masuk dalam lingkup budaya. Dan pakar budaya Kunjtaningrat juga menjelaskan bahwa budaya adalah “keseluruhan dari kelakuan dan hasil manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”⁶ dan dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu hasil pemikiran manusia dan bermanfaat sehingga hasil fikiran tersebut berguna untuk banyak orang.
4. *Religius Atau Keagamaan* : dalam Kamus Besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa Religius yaitu; getaran jiwa yang membuat manusia bertindak religious. Adapula pemahamn lain yaitu rangkaian sistem kepercayaan manusia yang mana berlandaskan kitab suci dan melahirkan seperangkat aturan hidup baik hubungan dengan Tuhan, dalam bentuk ritual maupun aturan hidup bersama alam semesta dengan sarana prasarana dalam beribadah yang mereka upayakan.

⁶ Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Teras, 2009) Hal.28

5. *Budaya Religius* : yaitu hasil pemikiran manusia berupa tindakan yang menjadi kebiasaan-kebiasaan positif dalam mendekatkan diri kepada Sang pencipta disertai dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Berdasarkan definisi istilah di atas maka, yang dimaksud dengan *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius*, adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan indikator sumber belajar yaitu mengacu pada pembentukan karakter siswa, dengan mengimplementasikan pembiasaan budaya sederhana yang berhubungan dengan nilai-nilai agama pada lingkungan Belajar.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian dengan judul yang diajukan oleh peneliti ini yaitu Implementasi Pembelajaran PAI melalui Budaya Religius ini bahwasanya setelah di lihat-lihat pada literatur yang ada, menurut tinjauan penulis penelitian yang secara khusus membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya religius. Oleh karena itu maka, peneliti ini digunakan beberapa skripsi sebagai acuan dalam penulisan.

Skripsi yang berjudul, *Manajemen Internalisasi Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Siswa kerohanian Islam untuk pembentukan Karakter Siswa SMAN 1 Malang*, diteliti oleh Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bernama I'nanut Thoifah, pada tahun 2011, dengan metode pendekatan kualitatif ini peneliti mampu mendapatkan apa yang ia tuju. Yaitu, penelitian ini fokus pada (*Manajemen Internalisasi Nilai-nilai Religius, Kegiatan Ekstra Kurikuler Siswa kerohanian Islam dan pembentukan Karakter Siswa*).

Dengan hasil penelitian Mengetahui nilai-nilai internalisasi keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, mengetahui hasil implemmentasi internalisasi nilai –nilai keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler sie.krohanian, dan mengetahui relevansi letak menejemen internalisasi nilai-nilai religius dengan kegiatan ekstrakurikuler sie.kerhanian dengan pendidikan karakter.

Skripsi yang berjudul Pelaksanaan kegiatan ekrtakurikuler religius dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di R-SMA-BI Negeri 1 Batu ini karya Wildani F, pada tahun 2011 Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis, merujuk pada fokus permasalahan yaitu: (kegiatan ekstrakurikuler religius , Peningkatan mutu pendidikan agama Islam). Dengan hasil yang didapat oleh peneliti yaitu: program-program kerja kegitan ekstrakurikuler religius , upaya pengembangan kegitan ekstrakurikuler religius , terhadap mutu pendidikan agama Islam.

Skripsi yang berjudul, Implementasi kegiatan religius dalam membina akhlakul karimah siswa di MAN 3 Malang. Karya Irma fahroini mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini, di teliti pada Tahun 2010 dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kulitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini lebih fokus pada kegiatan kgamaan dan akhlakul kariemah dengan hasil penelitian yaitu: jenis-jenis kegiatan sekolah pada jalur ekstra dan intra, Keadaan siswa yang secara umum baik pada sekolah MAN 3 Malang karena adanya penyuluhan sebelum masuk MAN 3 Malang. ,Implementasi kegiatan keagamana dalam membina akhlakul kariemah di MAN 3 Malang,

Skripsi yang berjudul, Pembinaan Moral Melalui Religius culture Dalam Menumbuhkan kedisiplinan Siswa di MAN Tambak Beras, Jombang. Karya Johan Adi Putra mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini, di teliti pada Tahun 2012 dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini lebih fokus pada kegiatan pembinaan moral dengan hasil penelitian yaitu: jenis-jenis kegiatan sekolah pada jalur religious culture sekolah, Kedisiplinan siswa yang secara umum baik pada sekolah MAN tambakberas. Pelaksanaan Pembinaan Moral Melalui Religius culture Dalam Menumbuhkan kedisiplinan Siswa di MAN tambakberas Jombang.

Skripsi yang berjudul, Peran Pesantren Rakyat Al-Amin Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Budaya. Karya M Anis Yahya mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini, di teliti pada Tahun 2013. dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini lebih fokus pada kegiatan pembelajaran pai melalui seni budaya dengan hasil penelitian yaitu: jenis-jenis kegiatan Pondok Pesantren rakyat Al-Amin, model pembelajarannya pendidikan agama Islam yang unik melalui seni budaya. Implementasi kegiatan religious seni budaya yang menjadi peran pembelajaran pondok pesantren rakyat Al-Amin.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Judul dan Tahun	Metode	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	(I' anatur Thoifah) Manajemen Internalisasi Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Sie kerohanian	Kualitatif	Sama-sama membahas Nilai-nilai religius	Variable dependennya melalui ekstrakurikuler, sedangkan penelitaian ini	Penelitian ini lebih di fokuskan pada pembelajaran PAI melalui

	Islam untuk pembentukan Karakter Siswa SMAN 1 Malang. 2010			melalui pembiasaan budaya religius	budaya religius
2	(Johan Adi Putra) Pembinaan Moral Melalui Religius culture Dalam Menumbuhkan kedisiplinan Siswa di MAN Tambak Beras, Jombang. 2013	Kualitatif	Sama-sama membahas tentang budaya religius (religious culture)	Cenderung pada pembangunan moral dengan Kedisiplinan	Dependennya lebih mengacu pada strategi – strateginya Pembelajaran PAI
3	(irma fahroini) Implementasi kegiatan religius dalam membina akhlakul karimah siswa di MAN 3 Malang. 2010	Kualitatif	membahas pada bentuk Implementasi Kegamaan	Fokus pada pembiasaan akhlakul karimah, bukan budaya religius nya.	Dependennya lebih mengacu pada pendidikan karakter
4	(Wildani f) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler religius dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di R-SMA-BI Negeri 1 Batu (2011)	Kualitatif	Pada bentuk kegiatan religius	Pada konsep kegiatan ini fokus tertuju pada ekstrakurikuler, sedangkan saya masuk paada pembiasaannya.	Kegiatan yang ada tidak hanya ekstra kurikuler religius.
5	(M. Anis yahya) Peran Pesantren Rakyat Al-Amin Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Budaya (2013)	Kualitatif	Pembelajaran Pendidikan agama Islam melalui budaya	Budaya Seni Religius.	Dependennya mengacu pada budaya pembiasaan.

Dari tabel tersebut, dan berdasarkan penelitian terdahulu membuat peneliti mencoba untuk memberikan sedikit perbedaan pembahasan, maka posisi peneliti disini akan meneliti Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam

melalui budaya Religius dengan fokus meneliti pada budaya keagamaan dengan adanya pembiasaan budaya 7S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, Sehat, Sabar).

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagian depan atau awal : Pada bagian ini memuat cover depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman pernyataan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi dan abstrak.

2. Bagian Isi

Bagian isi ini meliputi enam bab yaitu membahas tentang :
BAB I: Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang meliputi: 1. Pembelajaran PAI :

- a. Hakikat Pembelajaran ; b. Pengertian Pendidikan Agama Islam ; 2. Budaya Agama: meliputi a. Pengertian Budaya; b. Pengertian Agama; c. yang dimaksud Budaya Religius .

BAB III : Metode Penelitian, yang meliputi lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV : Merupakan bab yang memaparkan hasil temuan lapangan sesuai dengan urutan masalah atau fokus penelitian,

yaitu A) Deskripsi obyek penelitian yang meliputi tentang: 1. Sejarah singkat berdirinya Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang; 2. Visi dan Misi; 3. Tujuan; 4. Struktur Organisasi; 5. Keadaan Guru dan Karyawan; 6. Keadaan Siswa; 7. Keadaan Sarana dan Prasarana; B) Metode Pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar Plus AL-Kautsar Malang, C) Mutu Peserta didik Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang setelah menerapkan PAI , D) Budaya religius yang ada di Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang

BAB V : Merupakan pembahasan tentang analisa data, pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh dilapangan. Hal ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian.

BAB VI : Merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, keempat maupun kelima, sehingga pada bab enam ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua usaha-usaha yang menjadikan penerapan PAI terealisasi tanpa meninggalkan budaya bisa dikeduk serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kepada arah yang lebih baik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang dalam mempelajari sesuatu, kemampuan, dan nilai yang baru. Pada awalnya proses pembelajaran meminta seorang pendidik untuk mengetahui kemampuan dasar dari pada seorang peserta didik, motivasinya dan latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya dan lain sebagainya. Kesiapan pendidik untuk mengenal siswanya perlu kesiapan guna menjadi modal utama penyampaian hasil belajar serta indikator suksesnya pencapaian dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan tersebut dapatlah berhasil tanpa ada seorang pun yang membantu. Dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara guru dan murid dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dan pembelajaran ini merupakan sebuah proses yang mana di berikan peserta didik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu, pengetahuan, dan penguasaan kemahiran. Serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada seorang siswa. Dalam kata lain yaitu suatu proses belajar seumur hidup yang dilakukan manusia dimanapun dan kapanpun.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa mencari tahu dari belajar, yaitu dengan ditandai pada perubahan tingkahnya. Dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang *relative* lama dan dengan adanya sebuah usaha.

2. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang telah di rumuskan Pusat Kurikulum (2004), pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan hadist. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran PAI secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan; Al-quran dan Hadist, Keimanan, Akhlaq, dan fiqh. Empat cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruanglingkup Pendidikan Agama Islam diharapkan mewujudkan keserasian, kesearasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.¹

¹ A.Munjin Nasih, Lilik Nur K. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2009). Hlm.46-47

Demikianlah penjelasan Pendidikan Agama Islam yang mana sangat *urgen* dalam kehidupan sehari-hari dan patut diajarkan kepada siswa sejak dini, agar tertanam dalam jiwa dan bisa tumbuh ke masa depannya.

3. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adanya suatu proses pembelajaran bahwasanya, tidak bisa terpisah dengan komponen-komponen yang mendukung adanya terciptanya pembelajaran yang baik. Dalam pembelajaran ini terdapat beberapa komponen-komponen yang mendukung terciptanya pembelajaran yang baik. Dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang utama dalam menentukan suatu sistem pendidikan, yaitu:

a. Tujuan atau Kompetensi

Istilah “tujuan” secara *etimologi* tujuan mempunyai arti arah, yang dimaksud arah ini yaitu haluan, di dalam bahasa Arab “*ghoyat, ahdf, atau maqshid*.” yang berarti Rumusan tujuan berkenaan dengan apa yang hendak di capai. Selain itu tujuan di sini juga dimaksudkan sebagai apa saja yang di rencanakan oleh manusia.²

Instruksional atau yang tag asing disebut merupakan sebuah tujuan pada dasarnya merupakan rumusan tentang bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran.

Oleh sebab itu maka, sebuah tujuan di buat dengan cara mempertimbangkan factor-faktor masyarakat, peserta didik itu sendiri, serta

² Khoiron Rosyaydi, *Pendidikan Profetik*, (Jakarta; Pustaka Pelajar, 2004).hlm 159

ilmu pengetahuan (budaya)³ jadi tujuan yang dimaksudkan dalam pendidikan ini yaitu sasaran yang sengaja dituju. Menurut muhaimin, dalam kutipan A. Fatah yasin bahwa tujuan pendidikan agama Islam mencakup :

- 1) Terbentuknya manusia sempurna *insan kamil* karena memang Islam adalah agama yang sempurna.
- 2) Terciptanya manusia *kaffah*, menciptakan tujuan yang seimbang antara dunia dan juga akhirat.
- 3) Menumbuhkan kesadaran sebagai hamba Allah untuk mengabdikan diri dan beribadah kepadaNya.⁴

Dari beberapa macam kutipan tersebut tentang, tujuan pendidikan agama Islam jika diartikan secara jelas bahwasanya seluruh kegiatan yang dilakukan ini selalu berorientasi terhadap ridho Allah dalam beribadah.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam agama Islam tersebut bersumber dari Al-Quran dan Hadist Nabi SAW, semua jenis ilmu yang dikembangkan oleh para ahli pikir Islam dari kandungan kedua sumber itu adalah ilmu Islam.⁵

Karena memang hakikat semua pengetahuan bersumber dari Al-Quran dan hadist.

³ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm 86

⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm 111

⁵ Khoiron Rosyaidi, *Pendidikan Profetik*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 280

Sedangkan dari pokok ajaran Islam itu sendiri ada 3 yang paling urgen meliputi⁶;

Aqidah (keimanan) yang mana mengajarkan kita pada keesaan Tuhan, sebagai pencipta Alam ini. *Syariat* (keIslaman) dalam rangka mentaati aturan-aturan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan manusia dengan sang Pencipta serta hubungan manusia dengan manusia. *Akhlaq* yaitu suatu amalan yang mana bersifat pelengkap dari keduanya itu. Yng mana mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia baik hubungan dengan Allah ta'ala, dengan sesama manusia, juga sesama Alam.

Dari ketiga ajaran tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, dan rukun Islam dan akhlaq, dari pembahasan tersebut lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlaq. Dari ketiga kelompok tersebut kemudian dilengkapi ilmu hadist dan *Tarikh* sebagai pelengkap.

Beberapa ajaran yang tertera diatas merupakan ajaran agama Islam yang telah umum dipelajari umat muslim dari dahulu hingga sekarang.

c. Metode / strategi

Metode berasal dari bahasa latin “meta” yang berarti melalui dan “hodos” yang berarti jalan ke atau, cara ke.⁷ dalam kamus besar

⁶ A.Fattah yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm 128.

bahasa Indonesia metode diartikan sebagai ruang lingkup, (batas-batas) dan urutan yang jelas, dan ruang lingkup itu sendiri bertolak dari tujuan yang memang dirumuskan.

Dalam mendidik dan mengajar umat , Nabi Muhammad SAW selalu memperhatikan yang namanya metode, sebab salah satu yang beliau kembangkan adalah misi keasulannya adalah sifat beliau yang sangat didaktis dalam menyampaikan dakwahnya alias tidak kaku, sehingga yang demikian bisa diterima oleh kalangan. Sedangkan metode pendidikan Islam yaitu cara, yang mana teratur dan terfikir, untuk mencapai tujuan pendidikan ajaran agama Islam, suatu metode hendaknya memiliki 4 kriteria yaitu :

- 1) Seleksi, yaitu sebagaimana metode, membuat seleksi atas dasar bahan yang akan di ajarkan
- 2) Gradasi yaitu bagaimana bahan yang akan diseleksi, itu dianut dalam urutan.
- 3) Presentasi yaitu bahan yang sudah di seleksi diurut dengan tingkat, kesuksesan agar bisa disajikan.

⁷ As-syafaat dkk, *peranan pendidikan Agama Islam , dalam mencegah kenakalan remaja*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2008)hlm.3

- 4) Repetisi yaitu bagaimana metode itu membuat ulangan atas bahan yang mana telah disajikan agar pesrtadidik, dapat menguasainya dengan baik.⁸

Indikator dari semua tentang metode tersebut pada intinya strategi yang dapat di tempuh, untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada pesertadidik.

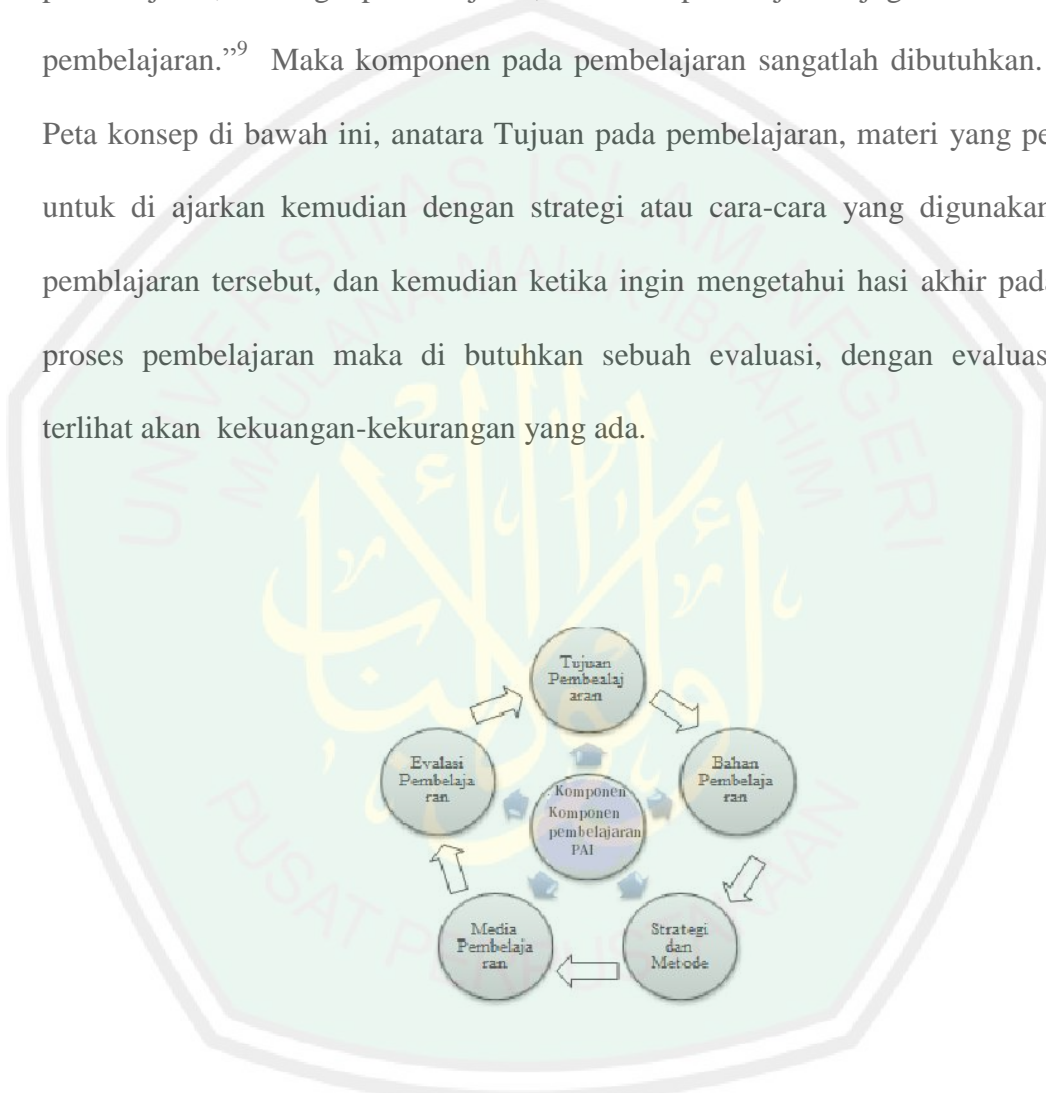
d. Evaluasi

Evaluasi ini di butuhkan karena memang, guna mengukur sejauh mana, tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai. Proses evaluasi terhadap pendidikan agama Islam juga banyak telah dicontohkan kepada nabi Muhamad SAW. Dengan cara selalu intropeksi diri terhadap kesalahan-kesalahan yang berlalu agar kedepannya tidak menjadi insan yang merugi.

Hal tersebut dilakukan agar juga kita tidak menjadi mannesia yang merugi baik dunia maupun akhirat. Tepatna bahwa evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu suatu kegiatan penentu taraf atas kemampuan suatu pekerjaan dalam pendidiikan agama Islam baik secara teori-teori yang akan diajarkan atau praktik-praktik yang telah di contohkan.

⁸ Armai, Aif, *Pendiikan humanistik; konsep teori, dan aplikasi dalam dunia pendidikan*, (Yogyakarta; ar-Ruzz Media, 2007)hlm, 196

Berbeda dengan menurut fatoni, Bahwa komponen dalam pembelajaran disini ada “Komponen dalam sistem pembelajaran, yaitu: Tujuan Pembelajaran, bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran juga evaluasi dalam pembelajaran.”⁹ Maka komponen pada pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Seperti Peta konsep di bawah ini, anantara Tujuan pada pembelajaran, materi yang perlu dan untuk di ajarkan kemudian dengan strategi atau cara-cara yang digunakan pada pembelajaran tersebut, dan kemudian ketika ingin mengetahui hasil akhir pada setiap proses pembelajaran maka di butuhkan sebuah evaluasi, dengan evaluasi maka terlihat akan kekurangan-kekurangan yang ada.



Skema. 2.1 Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengaruh Komponen pembelajaran pendidikan melalui pembiasaan budaya religious sangat tinggi, yaitu dengan adanya tujuan yang arahnya jelas, bahan

⁹ Fatoni, Riyana (*Komponen-Komponen Pembelajaran*. Bandung: UPI), Hlm : 137

pembelajaran yang rapi, strategi dan metode yang mudah dilakukan, media pembelajaran yang tidak ruwet, Evaluasi pembelajaran yang berpengaruh terhadap kedisiplinan pesertadidik.

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya

Kebudayaan merupakan kata jadian dari kata-kata dasar budaya. Budaya berasal dari kata budi-daya yang asal muasalnya dari bahasa Sansekerta yang dalam arti Bahasa Indonsianya adalah “daya-budi”. Oleh karena itu secara harfiah budaya berarti hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut.

Sidi Gazalba pernah mengutip beberapa pendapat tentang devinisi budaya, seperti dari Sukarno, Sunarjo Kolopaking, kuntjaningrat dan ebagainya. Disebutkan bahwa menurut Sukarno kebudayaan adalah “tjiptaan hidup yang berasal dari manuia.” Sementara itu menurut Sunarjo Kolopaking, kebudayaan adalah “totalitet daripada milik dan bhasil usaha (prestai) manusia yang ditjiptakan oleh kekuatan jiwanya dan oleh proses saling mempngaruhi antara kekuatan-kekuatan djiwa tadi dan antara djiwa manusia yang satu dan djiwa manusia lain.” Definisi yang lebih jelas oleh Kunjtaningrat, bahwa kebudayaan adalah “keseluruhan dari kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.” Dalam istilah asing budaa juga disebut dengan *culture*. E.B.Taylor adalah orang yang pertama kali yang menggunakan istilah *culture*.

Secara lebih jelas Sidi Gazalba mendefinisikan kebudayaan sebagai “cara berfikir dan cara merasa, cara menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia yang membenuk kesatuan sosial dalam, suatu ruang dan suatu waktu”.

Setiap manusia mempunyai akal dan berfikir. Berfikir adalah kerja organ sistem syaraf manusia yang berpusat di otak, terhadap sesuatu, guna mempeoleh id tentang kebenaran. Pada dasarnya ada dua macam pemikiran. *Pertama* pemikiran untuk mencari hakikat kebenaran tentang sesuatu. Pemikiran ini muncul setelah melalui penc indranya seseorang ingin tahu lebih dalam tentang hakikat dan asal-muasal kejadian ssuatu. Macam ini mrupakan manivestasi dari rasa ingin tahu yang dimiliki setiap manusia. Akan tetapi karena banyaknya rangsangan indera dan banyaknya rasa ingin tahu sesorang maka akal melakukan seleksi sesuia skala prioritas yang dibutuhkan individu untuk di butuhkan secara serius. Kedua yaitu pemikiran untuk memecahkn dalam dirinya. Sebagai pemenuhan kbutuhan dan keinginan jasmaniyahnya. Rasa sakit, lapar, susah menuntut kerja akal untuk menuntut kerja akal, untuk memecahkan bagaimana bisa keluar dari persoalan tersebut.

Apapun macam dan corak pemikiran, proses befikir mengbhasilkan sebuah pernyataan kebenrana tentang apa yang dipikirkan. Pernyataan ini sebagai hasil berfikir manusia disebut ide, yang dalam skala luas, teori ini dikenal dengan pernyataan kebenaran ini dikenal dengan teori yang merupakan pokok dari ilmu

pengetahuan. Pernyataan kebenaran itulah yang disebut juga ide, yang merupakan hasil kerja berpikir manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwasanya serangkaian proses berfikir, berkeinginan, dan berbuat demikian itulah yang disebut dengan proses kebudayaan. Jadi hanya manusialah yang senantiasa menjalani hal tersebut karena memang hanya manusia yang berbuat berdasarkan pikiran sadarnya. Oleh karena itu dikatakan bahwa manusia itu makhluk berbudaya. Aspek nyata dari budaya manusia adalah ketika selalu berbuat sesuatu terhadap lingkungannya. Untuk merubah dari satu keadaan menjadi keadaan yang lain demi kebutuhannya. Perbuatan mencipta yang dimiliki Tuhan tidak termasuk kategori budaya, tetapi justru melampaui budaya karena Dia mampu mencipta sesuatu itu dari tiada menjadi ada. Proses budaya selanjutnya menghasilkan perubahan-perubahan sebagai bentuk dinamika alam semesta yang memang menjadi berakana untuk manusia. Hasil-hasil budaya yang besar telah menandai perubahan-perubahan besar pula di dunia ini. Hasil-hasil budaya besar itulah yang sering disebut sebagai peradaban. Penemuan-penemuan monumental yang pernah muncul sepanjang jaman sering disebut sebagai tonggak perubahan peradaban manusia.

Manusia sering berbicara tentang cipta-menciptakan. Istilah ini ada dua pengertian yaitu cipta manusia dan cipta Tuhan. Cipta bagi manusia tidak sama dengan cipta bagi Tuhan. Cipta bagi manusia tidak sama dengan cipta Tuhan, karena dari tidak ada menjadi ada. Sedangkan manusia, dari ada menjadi yang lain. Cipta

yang dimiliki manusia itulah kebudayaan. Dengan demikian budaya atau kebudayaan merupakan perilaku yang mengubah suatu realitas menjadi realitas yang lain.

David J. Hesselgrave and Edward juga menyebut kebudayaan sebagai pengetahuan bersama untuk menciptakan bentuk-bentuk perilaku, pola-pola komunikasi bahasa, nilai-nilai dan jenis-jenis alat yang khas bagi kebudayaan selanjutnya. Dapat dikatakan bahwa budaya merupakan pabrik pengertian, dengan apa manusia menafsirkan pengalaman dan menuntun tindakan manusia lain, struktur sosial adalah bentuk yang diambil dari tindakan itu, jaringan hubungan-hubungan sosial. Budaya dan struktur sosial adalah bentuk yang diambil dari tindakan itu, jaringan hubungan-hubungan sosial. Budaya dan struktur sosial adalah abstraksi yang berlainan dari fenomena yang sama.

Istilah kebudayaan sering berdekatan dengan istilah peradaban. Peradaban berasal dari kata dasar adab (bahasa Arab) yang bermakna sopan-santun, etika kata ini sering dianggap berkebalikan dengan biadab yang bermakna tidak mempunyai sopan santun, liar tidak beraturan. Kalau demikian peradaban berarti hal tentang sopan-santun, hidup beraturan. Akan tetapi pada praktisnya peradaban lebih identik dengan istilah Inggris *Civilization* yang utru dalam bahasa arabnya adalah *Mamadiyahatun* yang bermakna perkotaan. Kenyataan ini membuat sulitnya memaknai istilah peradaban. Peradaban dapat diartikan sebagai kebudayaan dalam level tinggi dari pada kehidupan liar.¹⁰

¹⁰ Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta; Teras. 2009) Hlm. 28-34

Dari penjelasan diatas adalah budaya dibentuk berdasarkan budi luhur dengan menciptakan satu hal yang lebih bagus dipandang,, di hayati, di cermati agar manusia mempunyai budi pekerti yang baik dan benar melalui budaya-budaya ataupun adat istiadat yang telah di tanamkan.

2. Pengertian Religius

Menurut WJS .Poerwardaminta:

“Religius berasal dari kata agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Jadi religius adaah sifat yang ada dalam agama.”¹¹

Dari pendapat trsebut mengandung pemahaman bahwasanya, jelas bahwa budaya religius adalah sifat yang memang ada dalam agama itu sendiri.

Mengenai Agama, perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa hal berikut. Perkataan agama berasal dari bahasa Sansekerta yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha. Dalam kepustakaan dapat dijumpai uraian tentang perkataan ini. Karena itu ada bermacam-macam teri mengenai agama. Salah satu diantaranya mengatakan, akar kaa agama adalah *gam* yang mendapat awalan *a* dan akhiran *a* sehingga menjadi *a-gam-a*. Akar itu kadang-kadang mendapat awalan *i* dengan akhiran yang sama, sehingga menjadi *i-gam-a* kadang kala mendapat awalan *u* dengan akhiran yang sama sehingga menjadi *u-gam-a*. Bahasa Sansekerta yang menjadi asal perkataan agama, termasuk dalam rumpun bahasa Indo-Jerman, serumpun dengan bahasa Blanda dan Inggris. Dalam bahasa Belanda kita temukan kata-kata *ga*, *gaan* dan dalam bahasa Inggris kata *go* yang artinya sama deengan *gam*

¹¹ H.TB.Aat Syafaat, et.al, *Peran Pendidikan Islam* (Jakarta; Rajawali Pers, 2008), Im 152.

: pergi. Namun, setelah mendapat awalan dan akhiran *a* pengertiannya pun berubah menjadi jalan. Dalam hubungan dengan makna perkataan-perkataan di atas (*agama*, *igama* dan *ugama*). Dalam bahasa Bali ketiganya mempunyai makna berikut. *Agama* artinya peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja; *igama* artinya peraturan, tata cara, upacara dalam berhubungan dengan Dewa-dewa; sedang *ugama* adalah peraturan tata cara dalam berhubungan antar manusia. Ketiga kata itu kini dipakai dalam tiga bahasa : *agama* dalam bahasa Indonesia, *igama* dalam bahasa Jawa, *ugama* dalam bahasa Melayu (Malaysia) dengan pengertian yang sama. Pengertian jalan sebagai perubahan arti pergi, terdapat juga dalam agama Syinto (Jepang), Buddha menyebut undang-undang pokoknya: jalan. Yesus Kristus menyuruh agar pengikutnya mengikuti jejaknya. Dalam agama Islam terdapat perkataan syaria'at dan tarikat artinya jalan. Agama Buddha dan Hindu yang menyebarkan kata *agama* di kepulauan Nusantara ini, diambil alih oleh bahasa Melayu dan dilanjutkan oleh Bahasa Indonesia. Selain dari arti agama yang mana telah disebutkan yang di atas, menurut teori ada beberapa lain yang di kandung oleh Perkataan agama.

Salah satu diantaranya adalah tradisi atau kebiasaan. Yang dimaksud tradisi atau kebiasaan dalam agama Hindu dan Buddha. Setelah agama Islam datang ke Nusantara ini, masyarakat Nusantara berbahasa Melayu memepergunakan kata Agama juga untuk menunjukkan sistem ajaran yang dibawa oleh Islam . Sistem dan ajaran yang di bawa oleh Islam . Sistem dan ruang lingkup ajaran Agama Islam berbeda dengan ajaran agama Hindu dan Buddha. Ajaran agama Islam tidak berasal dari tradisi, tetapi dari Allah melalui wahyunya, mengatur tata hubungan manusia

dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain dalam masyarakat dan dengan lingkungan hidupnya. Dalam bahasa aslinya agama Islam disebut *din*. Mulailah timbul kerancuan atau pencampur adukan pengertian, karena lambang yang biasa dipakai adalah agama Hindu dan Budha dipakai untuk *din al Islam* yang lain sekali ruang lingkungannya kalau dibandingkan dengan sistem ajaran agama yang mendahuluinya. Agama Islam kemudian disusul oleh agama Nasrani memasuki kepulauan Nusantara ini. Timbul istilah baru yang menunjukkan sistem dan ruang lingkup agama Nasrani. Istilah itu adalah *religion* yang berasal dari kata *relegere* dalam bahasa Latin. Artinya berpegangan kepada norma-norma. Istilah *religion* sekarang diIndonesiakan menjadi *religi*, mengusai dan dipegunakan oleh kaum intelektual kita terutama para ahli antropologi dan sosiologi. Perkataan *religi* yang bersal dari bahasa latin itu serta hubungannya dengan sistem dan ruang lingkup agama Nasrani yang menunjukkan hubungan tetap antara manusia dengan Tuhan saja. Kata *religion* diterjemahkan pula dalam bahasa Melayu/Indonesia.

Dari keterangan diatas menurut ajaran agama Islam, istilah *din* yang tercantum dalam Al-Quran Surat : Al-maidah ayat 03.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَحَلْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أَهْلٌ لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ
وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا

تَحْشَوْهُمْ وَأَحْشَوْنَ^ع الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
 الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٠﴾ .

Artinya : *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan diharamkan bagimu yang disembelih untuk berhala. dan diharamkan juga mengundi nasib dengan anak panah, mengundi nasib dengan anak panah itu adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk mengalahkan agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹²

Dari ayat tersebut yang mana mengandung pengertian tentang pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan, *vertical* dan hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat, termasuk dirinya sendiri, dan alam lingkungan hidupnya *horizontal*, seperti yang telah disebutkan di atas.

Dari uraian-uraian tersebut dinegara kita Indonesia, agama dinilai sebagai tata aturan beribadah antara makhluk hidup dengan Tuhan saja, akan tetapi di agama Islam bukan hanya mengatur hubungan Tuhan dengan manusia saja, tetapi juga antar sesama manusia, serta lingkungan hidupnya. Adanya suatu perbandingan ruang lingkup ini meng artikan bahwa semua agama itu tidak sama. Adapun agama ini di bagi menjadi dua yaitu agama *Samawi* dan Agama *Ardli* (bumi). Oleh karena itu

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Aliyy* (Bandung; Dipongoro,2006) Hlm.85

semua agama itu tidak bisa disamakan karena berbeda siste, ruang lingkup, serta klasifikasinya.

Agama Adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut, atau berdasarkan dengan ajaran itu.¹³

Sehubungan dengan pemamparan diatas maka bisa diambil garis tengah, bahwa agama merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki setiap individu untuk mengatur kehidupannya dengan mengikuti tata aturan kitab yang telah diwahyukan.

3. Budaya Religius

Adapun perbedaan manusia dengan makhluk hidup lainnya yaitu bahwa manusia itu mempunyai akal yang dapat berfikir, bertindak terhadap sesuatu yang pantas dengan baik benar. Dan perlu diketahui bahwasanya jiwa manusia lah yang menyebabkan adanya sebuah kebudayaan. Di sini kebudayaan diartikan sebagai “cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam segi kehidupan dari segolongan umat manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam satu ruang dan satu waktu.”

Kebenaran rasional merupakan kebenaran yang berlandaskan pemikiran yang logis dan sistematis. Kebenaran ini muncul sebagai jawaban atas ketidakpuasan manusia akan kebenaran mitos. Semakin manusia cerdas, semakin banyak pengalaman, dan ilmu menjadi jalan yang mesti dilakukan untuk mencari kebenaran. Berfikir logis adalah cara berfikir dengan mengikuti hukum-hukum logika. Sedangkan berfikir sistematis adalah cara berfikir secara total bahwa segala sesuatu

¹³ M.Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* .(Jakarta; Raja Grafindi Persada,1998). hlm35-40

yang terjadi di alam ini merupakan satu sistem yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Dan cara berfikir logis ini melahirkan filsafat dan orang yang berfikir intens dengan filsafat dan berfikir seperti itu disebut filosof. Terkadang kebenaran ilmiah yang sering dianggap sebagai kebenaran tertinggi ternyata tidak juga selalu memenuhi kebutuhan manusia. Orang-orang yang mengaku rasional dan ilmiah setinggi apapun akhirnya akan meyakini kebenaran berdasar keyakinan kuat tentang adanya Tuhan. Ini membuktikan bahwa orang akan cenderung beragama, yakin adanya Tuhan, yang di dalam Islam dijelaskan bahwa setiap orang diciptakan secara fitrah (berTuhan). Karena keterbatasannya akal mempercayai adanya Tuhan.

Dan telah disebutkan bahwa bentuk dasar dari agama adalah kepercayaan terhadap Tuhan. Berdasarkan kenyataan banyaknya definisi tentang sosok yang di-Tuhan-kan dalam sejarah umat manusia, wajar kiranya dalam sejarah banyak dikenal berbagai macam nama dan bentuk agama, sebagai satu bentuk ketergantungan umat manusia terhadap Tuhan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pada dasarnya munculnya banyak macam agama di dunia sepanjang sejarah manusia disebabkan oleh subyektivitas manusia di dalam memahami alam sekitarnya, yang memunculkan bermacam-macam bentuk keyakinan terhadap Tuhan.

Dan Agama adalah keyakinan dan keyakinan merupakan suatu bentuk hasil berfikir. Seseorang meyakini atau tidak meyakini Tuhan, demikian juga memeluk maupun tidak terhadap suatu agama merupakan suatu hasil keputusan diri sebagai bentuk hasil berfikir dan keyakinan adalah sebuah kesadaran akal terhadap sebuah

kebenaran tertentu, bahkan akal itu sendiri sering kesulitan untuk memahami keyakinan itu.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa semua hasil pemikiran manusia adalah kebudayaan, proses berfikir adalah proses kebudayaan. Kalau keberagaman seorang merupakan sebuah keyakinan yang banyak diperankan oleh akal pikiran, maka sulit untuk disangkal bahwa didalam seseorang menentukan agama tertentu untuk dianut tidak dapat terlepas dari aspek dari aspek kebudayaan. Pemilihan agama tertentu oleh seseorang tidak dapat dilepaskan dari proses belajar orang yang bersangkutan. Dan dalam memahami Tuhan atau Agama, keyakinan justru merupakan kebenaran tertinggi, setelah kebenaran indrawi maupun kebenaran rasional, meskipun subyektif. Bagi pemeluknya, rasional atau tidak ilmiah atau tidak sosok Tuhan yang diyakini tidak penting. Keyakinan terhadap Tuhan justru merupakan kebenaran mutlak yang mana sulit di bantah. Setelah keyakinan terhadap Tuhan, seseorang butuh implementasi terhadap keyakinannya. Merasa semakin sadar akan keterbatasan dirinya, akalnya dan demikian mereka akan selalu menyadarkan dirinya pada sosok Tuhan yang mereka yakini. Bentuk dari penyadaran diri terhadap Tuhan adalah ritual. Dan ritual atau ibadah adalah bentuk formal dari keyakinan terhadap Tuhan. Tidak ada agama tanpa ajaran ritual keyakinan terhadap Tuhan yang berbeda, agama berbeda, tentu saja mempunyai implikasi pula terhadap perbedaan cara-cara mereka berhubungan dengan Tuhan. Lain agama lain pula cara-cara beribadahnya. Semua bentuk peribadatan dalam semua agama membutuhkan konsentrasi akal. Akal senantiasa terlibat dalam sebuah peribadatan. Untuk menunjang hal demikian sarana dan prasarana selalu dibutuhkan

bagi setiap beragama di dalam menjalankan ibadahnya. Pemenuhan sarana dan prasarana jelas merupakan kerja fikiran dan fisik, yang semua merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik agama yang dapat dilihat dari berbagai bentuk peribadatan setiap orang beragama, seseorang beragama tidak dapat melepaskan dari aspek kebudayaan sehari-hari. Kebudayaan merupakan alat penunjang utama bagi terselenggaranya sebuah praktik agama yang sempurna .

Antara agama dan Budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seseorang agama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting didalam terbentuknya sebuah praktik religius bagi seseorang atau masyarakat. Tidak hanya melahirkan bermacam-macam agama, kebudayaan inilah yang mempunyai andil besar bagi terbentuknya aneka ragam praktik beragama dalam satu payung agama yang sama. Dalam kenyataan dua atau lebih orang dengan agama yang sama belum tentu mempunyai praktik atau cara pengalaman agama yang sama, khususnya ritual. Keragaman cara beribada dalam satu komunitas agama ini mudah kita dapati dalam setiap masyarakat, dengan terbentuknya macam-macam kelompok agama. Di sisi lain agama sebagai sebuah ajaran yang luhur dari Tuhan pada gilirannya juga akan membentuk sebuah tatanan budaya baru. Setiap agama hadir di dunia ini berfungsi sebagai pedoman dan peraturan bagi tata cara hidup umat manusia. Keinginan mewujudkan ajaran agama di dalam kehidupannya, seseorang akan menerjemahkan ajaran kitab suci dalam praktik hidup mereka sehari-hari. Ketika telah

diterjemahkan menjadi rangkaian pemikiran dan perilaku, ia terus diperthankan sehingga membentuk tradisi beragama. Dari tradisi agama dalam konteks individu, karena dari hasil interaksi dan sifat sosial setiap individu, maka ahirlah tradisi masyarakat. Berbagai praktik agama sangat lazim muncul sebagai tradisi masyarakat. Berbagai praktik agama sangat lazim muncul sebagai tradisi masyarakat, sehingga kan terbentuk tradisi agama yang sangat kuat dan selalu terpelihara dengan baik dalam sebuah masyarakat. Masyarakat yang selalu mempertahankan tradisi agama sebagai bagaian dari kehidupannya akan membentuk sebuah masyarakat religious, yang di dalam nya terdiri dari anggota- anggota masyarakat dengan agama dan kesadaran mengamalkan agama yang berbeda. Di sini akan menjadi bukti bahwa pada sisi lain agama juga akan melahirkan sebuah kebudayaan baru. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa antara agama dan kebudayaan berhubungan sebab-akibatsecara timbal balik, satu dengan yang lain saling mempengaruhi.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang selalu melekat pada manusia dan masyarakat, yang berdampingan dengan satu hal lain, agama. Dalam kenyataanya, agama dan kebudayaan selalu melekat brsama-sama didalam kehidupan manusia. Agama selalu mempunyai dua dimensi, normative dan historis-empiris. Sebagai gejala *normative* ia melahirkan ilmu-ilmu agama yang spesifik sebagai penafsiran terhadap apa yang diyakini oleh pemeluk agama. Penafsiran yang dilakukan terhadap apa yang diyakini sebagai ajaran melahirkan serangkaian pemahaman dan tingkah laku, yang dengan demikian ia telah masuk dalam wilayah empiris. Seseorang beragama tertentu tidak menjadi begitu saja, melainkan didahului dengan

adanya proses belajar atau pencarian Tuhan yang dipercaya sebagai kebenaran adanya. Dengan demikian ia akan sangat dipengaruhi oleh berbagai latar belakang kondisi diri maupun lingkungannya. seseorang memeluk agama tertentu dikarenakan adanya sebab-sebab lingkungan yang mempengaruhinya.

Berbagai sistem pengetahuan yang ada di lingkungannya tentang agama itulah selanjutnya melahirkan berbagai macam tingkah laku agama yang akan selalu berbeda anatar seseorang dengan yang lainnya.¹⁴

Dalam hal ini maka pembelajaran pendidikan agama Islam dalam sekolah dasar plus al-kautsar Malang, sama halnya dengan pembiasaan budaya Tujuh S di lembaga tersebut seperti salim, salam, sapa, senyum, santun, sehat, dan sabar, sholawat, sholat berjamaah adalah pembelajaran moral yang sangatlah penting untuk kehidupan di era globalisasi, bagi pendidikan seorang muslim dari jenjang tingkat dasar saat ini.

Dan lebih jelasnya berikut adalah pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembiasaan budaya religius, diantaranya yaitu :

a. Salim

Salim adalah kegiatan yang dianjurkan dalam agama Islam, yaitu salim dengan cara kedua orang yang saling bertemu dan menjabat tangan dengan atudan yang lainnya. Kemudian etika/akhlak mulia yang mudah diterapkan dalam pergaulan sehari-hari ialah bersalaman ketika bertemu. Ketika bertemu

¹⁴ Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal*. (Jogjakarta: Teras, 2009) Hlm.35-47

dengan saudara seiman, baik yang sudah dekat ataupun baru dikenal, raihlah tangannya untuk bersalaman.

b. Salam

Dalam hadist bukori kitab Mukhtasor Al-hadist disebutkan bahwa:

السّلام اسم من أسماء الله، وضعه الله في الأرض، فأفشوه بينكم
فإن الرجل المسلم إذا مر بقوم فسلم عليهم فردوا عليه

Artinya “Salam adalah diantara nama Allah, yang di letakkan di bumi, maka, sebarlanlah salam itu kepada sesama muslim,diantara kamu.dengan mengucapkan salam itu.”¹⁵”

Salam yang dimaksud ini adalah mengucapkan “Assalamu’alaikum” dan menjawabnya dengan “Wa’alaikum salam” yang intinya bahwa muslim satu denganyang lainnya saling mendoakan.

c. Sapa

Sapa disini yang dimaksud adalah, perkataan untuk menegur, atau meminta sekedar waktu untuk sejenak bercakap kepada orang yang dikenal saat berjumpa di jalan.

d. Senyum

Senyum dalam ajaran Islam bernilai ibadah.dalam kitab mukhtar al-hadist yang diriwayatkan imam bukhori disebutkan :

تبسمك في وجه أخيك لك صدقة. (روالبخارى)

Artinya : ”Senyummu kepada wajah saudaramu adalah shodaqoh”¹⁶.

¹⁵ Sayyid, Ahmad Al-Hamisy Al-Misry, hadist ke-691. *Mukhtar Al-Hadist*, (Surabaya : Kharomain jaya,2005) Hal.101

Dengan memberikan senyuman yang tulus kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kita, akan membuat hubungan itu akan terasa lebih akrab, akan membawa keceriaan dalam kehidupan dan menambah keakraban dengan orang yang ada disekitar kita. Nabi Muhammad telah memelopori pentingnya senyuman agar memberikan rasa nyaman kepada orang lain. Rasulullah pernah memotivasi para sahabatnya tentang makna senyuman itu. Wajah yang penuh senyuman adalah akhlak Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam.

e. Santun

santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat di pandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat di pandang oleh masyarakat lain. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri kita sendiri, tetapi jika orangtua kita berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka kita akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain. Kita dapat menunjukkan sikap sopan santun dimana saja, misalnya kita sebagai siswa harus bersikap sopan pada guru saat di sekolah. Sopan santun diperlukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

f. Sehat

Sehat yaitu baik seluruh badan dan bagian-bagiannya, tidak ada yang sakit yang menghambat aktivitas yang akan dijalannya. Terdapat kata mutiara

¹⁶ *Ibid*, Hadist Ke-405, Hal.69

“dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”, dalam artian spiritualemotionnya tinggi, sehingga konsentrasi saat ia belajar lebih mudah.

g. Sabar

Sabar yaitu menahan jiwa dalam ketaatan , dan senantiasa menjaganya, menumpuknya dengan keikhlasan serta menghiasinya dengan ilmu. Sabar juga termasuk menahan diri dari perbuatan tercela, segala kemaksitan , berdiri tegak melawan hawa nafsu, dan menerima ridho dari qodho dan qodar Allah tanpa mengeluh jika termasuk sifat sabar.¹⁷

Dari pembiasaan tujuh s tersebut itulah ang disebut dengan budaya religius (berhubungan dengan budaya) dan budaya yang dimaksud disini adalah budaya agama Islam .

4. Fungsi Budaya Religius

Dari beberapa uraian tentang “Agama dan Budaya” yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Agama adalah mutlak ciptaan Tuhan yang hakiki. Oleh karena itu agama disini dijamin akan kefitrahannya, kemurniannya, kebenarannya, kekekalannya, dan konstanta atautidak dapat dirubah oleh manusia sampai kapanpun.

¹⁷ Syaikh Abu Usamah salim bin ‘Ied Al-hilal as-salafi, *Meniru Sabarnya Nabi* (Bogor: CV.Darul Ilmi, 2009), hlm.5

Sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, karya, rasa, karsa dan akal buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidupnya, dimana kebudayaan itu sendiri akan mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan jaman. Oleh sebab itu, kami menekankan kepada pembaca bahwa antara agama dan budaya meskipun memiliki hubungan namun tidak dapat dicampur adukan. Akan tetapi melalui hubungan adanya budaya religius disini akan memupuk dalam hati individu terhadap kesadaran dalam beragama. Melalui kesadaran terhadap beragama maka setiap perilaku individu akan berhati-hati setiap melakukan apa yang ia kerjakan.

5. Aspek dan Unsur Budaya Agama

Menurut Kontjaningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya yang bersumber dari dimensi wujudnya yaitu :

- a. Kompleks gugusan atagu ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keeyakinan , norma dan sikap.
- b. Kompleks aktivis seperti pola komunikasi, tari, tarian upacara, adat.
- c. Mamteral hasil benda seperti seni, peralatan dan hasil seperti yang lainnya.

Dari pendapat diatas tidak bisa dipungkiri bahwa ternyata budaya agama yang ada di sekolah merupakan dimensi dari wujud budaya yang pertama . sedangkan menurut Robert K. Marton diantara segenap-unsur-unsur ada satu unsur yang terpenting yaitu aspirasi tersebut itu merupakan nilai budaya yang hidup konsepsi

abstrak yang hidup di alam pikiran, dalam kata lain bentuk tersebut terwujud dari perilaku yang memang sudah menjadi tradisi.

Kontjaningrat juga menyebutkan unsur-unsur universal dari sebuah kebudayaan yang mana meliputi;

- 1) Sistem religi dan upacara religius
- 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Bahasa
- 5) Kesenian
- 6) Sistem mata pencaharian
- 7) Sistem teknologi dan peralatan manusia

Dari sana terlihat bahwa kebudayaan agama juga memasuki ranah dari unsur-unsur universal kebudayaan.

6. Pembentukan Budaya Agama disekolah.

Budaya-budaya keagamaan di sekolah-sekolah yang ada, memang terkadang terbentuk dari solusi terhadap masalah yang ada dalam lingkup tersebut, dan terbentuknya budaya agama yang ada biasanya yang pertama melalui, peniruan, penganutan, dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi anjuran. Yang kedua atas dasar terbentuknya dari budaya religious disekolah tersebut secara terprogram. dalam kata lain tersusun melalui proses pembelajaran. Dan pola ini bermula dari diri obyek dan

suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar dan dasar yang telah di pegang teguh sebagai pendirian serta di aktualisasikan menjadi sebuah perilaku atau adat istiadat. Dan kebenaran tersebut akan diperoleh berdasarkan pengalaman, *trial and eror*, dan pembuktiannya tersebut terdapat pendiriannya.

Dalam sebuah lembaga, seperti hanya disekolah-sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antar satu dan yang lainnya. Sesuai dengan mencapai satu tujuan tertentu, tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha di wujudkan dengan berbagai perilaku yang mana mencerminkan proses interaksi yang efektif. Dari hal tersebut dalam waktu yang cukup rentang, nantinya perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu, sehingga menjadi karakteristik dari lembaga tersebut.

7. Budaya Religius di sekolah

Dari sekian banyak nilai yang telah terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai-nilai tauhid. Ismail raji Al-Faruqi memformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam, adalah tauhid. Dengan demikian pendidikan agama Islam dalam penyelenggaraanya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut.

Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang

berdasarkan pada nilai tauhid menurut an-Nahlawi disebut “ahdaf al-Robbani”, yaitu bermakna tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktifitas pendidikan.

Terakit adanya hal tersebut budaya agama disekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah berdasarkan atas nilai-nilai religious (keberagaman). Sedangkan agama menurut Islam adalah menjalankan ajaran secara menyeluruh, sebagaimana yang ada dalam firman Allah Ta’ala di surat Al-baqoroh 208 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya “Hai Orang-orang yang beriman, masuklah kamu dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh nyata bagimu.”¹⁸

Dan upaya membudayakan nilai-nilai keberagaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain, melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta budaya agama tersebut dalam lingkup sekolah.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung; Dipongoro,2006) Hlm.25

Saat ini, untuk menanamkan nilai-nilai religious dalam rangka mewujudkan nilai-nilai religious dalam rangka mewujudkan nilai budaya agama sekolah yang ada, pastinya di hadapkan berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:¹⁹

- a. Belajar hidup dalam kesederhanaan
- b. Membangun saling percaya (mutual trust)
- c. Memelihara saling pengertian
- d. Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect)
- e. Terbuka dalam berfikir
- f. Apresiasi dan interdependensi
- g. Resolusi konflik

Dari Prinsip tersebut terlihat keadaan yang memang akan dibentuk, maka akan terciptanya pembiasaan budaya religius yang menjadi karakteristik suatu lembaga tersebut.

C. Keterkaitan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Budaya Religius

¹⁹ Asmamun sahlan.2010.*mewujudkan Budaya religious di sekolah*.Malang; UIN Press

Memahami antara kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, hal tersebut sangatlah berkaitan dengan pembiasaan buday religi, pasalnya dengan danya pembiasaan budaya keagamaan ini. Daam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 yang menatakan tentang hakikat nya pembeajaran adalah sebuah proses interaksi antara guru dengan murid dan sumber belajar di suatu lingkup belajar. Oleh karena nya ketika ada sebuah pembelajaran dengan menggunakan pembiasaan – pembiasaan yang ada di lingkup sekolah, maka evaluasi terhadap pembiasaan tersebut bisa mudah jika di kaitkan dengan materi pembelajaran.

Lebih dari hal itu, pendidikan juga merupakan proses memanusiakan-manusia sehingga manusia itu mammpu memahami dirinya, orang lain, alam, serta lingkungan budayanya. terkait dengan hal itu, pendidikan tidak boleh terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan rasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk menyesuaikan dengan judul yang diambil oleh penulis, maka penulis disini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Yang mana peneliti tersebut mempunyai ciri khas yaitu terletak pada tujuan pokoknya yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya agama di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang. Jadi peneliti disini bertujuan untuk memahami terhadap budaya-budaya yang ada di lingkup sekolah terkait budaya religius dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan juga bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan beberapa metode alamiah yang ada.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mana berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya Eksperimen) dimana Peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan

makna dari generaisasi¹. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat, dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

Penelitian kualitatif juga dapat diartikan suatu penelitian yang mnghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan jugatingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang telah diteliti.²layaknya pendeskripsian alur sebuah cerita .

Dan menurut Ghony Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan khidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan social, dan hubungan kekerabatan.³ Yang mana penelitian tersebut lebih berkualitas dengan mendiskripsikan permasalahan-permasalahan yang ada pada obyek.

2. Kehadiran Peneliti

Berdasarkan dengan jenis penelitian kualitatif ini, maka kehadiran seorang peneliti ini mutlak ditentukan dan sangat diperlukan sebagai sebuah instrumen awal dalam meneliti. Peneliti bertindak sebagai instrument awal yaitu peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis serta pelapor hasil.

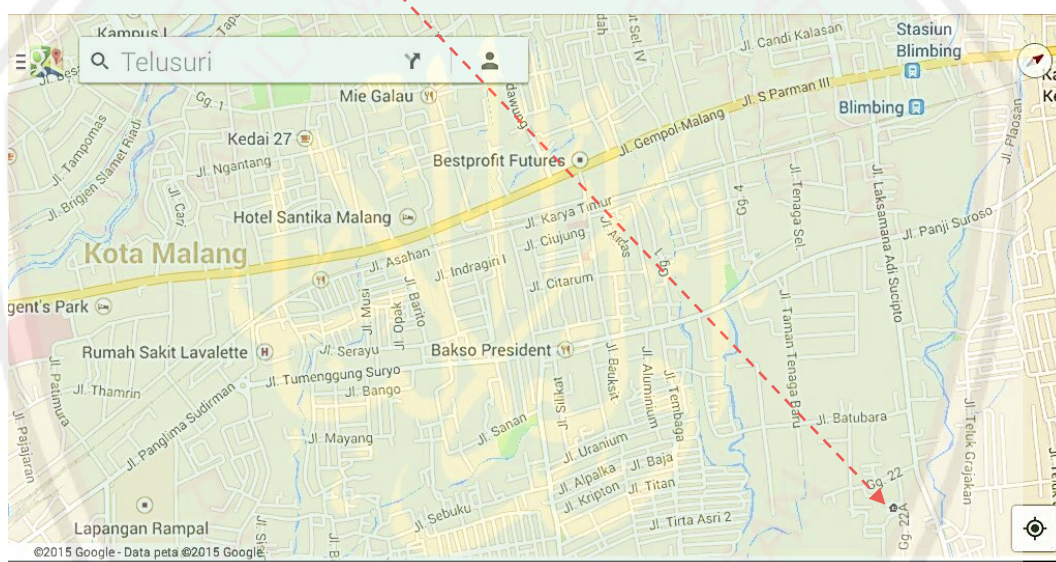
¹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung; ALFABETA ,2009), hal.13

² Muhammad Ali, *Penelitian kependidikan Prosedur dan Strategi*(Bandung: Angkasa, 1987), hlm.73-76.

³ Ghony djunaidi dan Almansyur fauzan. *Metodelgi Penelitan Kualitatif* (Yogjakarta:Arruz Media, 2012), hal.25

Sedangkan instrument selain manusia hanya bersifat sebagai penunjang saja. Kemudian peneliti dan penelitian ini diketahui oleh subyek karena memang peneliti sebelumnya memberikan surat izin terlebih dahulu dari pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan guna diajukan kepada lembaga Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang.

3. Lokasi Penelitian



Gambar 3.1 Peta SD Plus Al-Kautsar Malang

Sumber: <https://support.google.com/gmm/maps-android>

Dan penelitian ini akan di lakukan di Sekolah Dasar Plus Al-kautsar, yang mana lokasinya tepat pada Jl.Simpang Laksamana Muda Adi Sucipto, Pandanwangi Blimbing Malang. Yang letaknya sangat strategis berada pada tengah-tengah perumahan, sehingga proses pembelajaran bisa di katakan sangat nyaman, karena tidak terganggu oleh kebisingan jalan raya. Alasan utama yang melatar belakang peneliti memilih Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang,

adalah bahwa keberadaan Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang ini, merupakan salah satu Sekolah Dasar Plus di kota Malang yang prestasinya sangat banyak dari tingkat Nasional maupun internasional sehingga sudah diakui oleh masyarakat kota Malang juga masyarakat luar kota Malang, selain itu Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang ini juga Pendidikan Dasar terpadu yang bernuansa Islami.

Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar inilah yang kemudian menjadi obyek penelitian bagi penulis, karna setelah melakukan observasi, juga mendengar banyak berbagai informasi. Penulis merasakan ada hal yang menarik dan layak diteliti, yaitu tentang adat istiadat taupun kebiasaan dalam hal agama hingga menjadi sebuah budaya, Meskipun basic nya hanya Sekolah Dasar Plus tetapi, lembaga tersebut mampu mendidik siswanya dengan Pendidikan Agama Islam Melalui budaya-budaya religius yang ada disana, sehingga lembaga tersebut menjadi Sekolah Dasar Plus terpadu yang bernuansa Islam i dan tidak kalah halnya dengan yayasan madrasah-madrasah Ibtidaiyah yang ada.

4. Data dan Sumber Data

Pada dasarnya Hal yang sangat pokok dalam menguak suatu kasus maupun sebuah permasalahan adalah sebuah data. Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek Penelitian.⁴ Dan data di sini juga sangat di perlukan untuk menjawab semua maslah dalam penelitian. Dan di dalam melakukan penelitian ini data yang di peroleh berasal dari dua sumber :

⁴ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Surabaya : Air langga , 2001), hlm.123

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang mana di peroleh dari sumbernya langsung, di catat secara langung , juga diamati seperti halnya observasi, dokumentasi, wawancara dengan pihak-pihak terkait salah satu guru PAI , bagian humas, guru Ekstra , kepala sekolah dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk catatan lapangan yaitu: catatan yang ditulis secara rinci, cermat, luas, dan mendalam yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga obeservasi yang dilakukan oleh peneliti entang actor, aktivitas, ataupun tempat berlangsungnya kegiatan tersebut.⁵

b. Data Sekunder

Sedangkan data skunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan sinkron atau mempunyai hubungan dengan masalah yang di teliti yaitu meliputi literatur –literatur yang sudah ada.

5. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpuln data yaitu proses-proses dalam pengumpulan berbagai data, karena pengumpulan data sendiri merupakan sesuatu yang sangat penting dan urgen dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data harus ditangani

⁵ Yayat Sri Hayati (ed.) *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm.62

secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya.⁶ Dan dalam penelitian ini yang di gunakan dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

a. Metode Observasi (definisi dan cara reverensi)

Metode Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi ini merupakan cara yang sangat yang baik untuk mengawasi perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Akan tetapi tidak semua diteliti oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.⁷

Yaitu yang dimaksud cara mengumpulkan data dengan cara mengamati terhadap obyek yang akan diteliti.

b. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terstruktur, disini peneliti mengadakan wawancara tatap muka dengan partisipan, melakukan wawancara melalui media sosial , atau terlibat dalam sebuah wawancara diskusi kelompok yang berisi enam hingga delapan narasumber pada masing-masing kelompok. Beberapa wawancara ini melibatkan pertanyaan yang tidak teratur dan secara umum

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm.227

⁷ Ghony djunaidi dan Almansyur fauzan, *op.cit*, hal.165.

masih *open-ended*. Jumlah pertanyaan untuk wawancara ini masih relative sedikit dan digunakan memperoleh pandangan dan opini yang muncul dari partisipan⁸ jadi mengambil informasi yang di maksud yaitu melalui orang-ke orang dalam suatu wilayah atau lingkungan yang dituju guna memperoleh data yang valid.

Jika suatu percakapan meminta keterangan yang bertujuan tidak untuk suatu tugas, tetapi hanya untuk tujuan ramah tamah, sekedar tahu dan mengobrol saja itu tidak disebut wawancara.⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara Interview bebas terpimpin, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Dengan interview terpimpin peneliti dapat mempersiapkan sebelumnya tentang pertanyaan-pertanyaan yang mana merucut pada pokok pembahasan.
- 2) Dengan interview yang bebas, bebas dalam artian tidak harus terpacu pada pertanyaan yang sebelumnya telah terstruktur saja, sehingga dengan demikian sang peneliti mampu menciptakan nuansa keakraban sehingga data-data yang di cari akan lebih leluasa serta mudah didapatkannya secara valid dan mendalam.

⁸ Ghony djunaidi dan Almansyur fauzan, *op.cit*, hal 384

⁹ Koentjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm.109

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang; Implementasi PAI melalui budaya religius di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang. Data ini di peroleh dengan metode interview, metode interview atau yang dimaksud dengan wawancara . dan disini informan meliputi beberapa macam yaitu *key informan*, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi, pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam pokok bahasan atau topik yang diteliti, dan informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.¹⁰ Dan penelitian ini dalam pelaksanaanya ditujukan kepada informan yaitu :

- a) Kepala Sekolah Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang
- b) Ketua Bidang Kesiswaan Sekolah Dasar Plus Al-kautsar
- c) Ketua Bidang Humas Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar
- d) Ketua bidang akademik sekolah Dasar Plus Al-kautsar
- e) Guru BK Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang
- f) Guru PAI Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang.
- g) Pesertadidik Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang

c. Metode Dokumentasi

Sebelum memahami metode dokumentasi, alangkah baiknya jika kita mengenal yang diebut dokumen yaitu: sesuatu

¹⁰ Bagong Suyanto dan sutinah (ed,) *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Al-Ternatif Pendekaktan* (Jakarta: Kencana 2008), hlm.172

yang merupakan bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti sedang *record* ialah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.¹¹

Jadi, bisa disimpulkan dari penjelasan di atas tersebut bahwasanya dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu insiden yang ada baik masa lampau baik yang di persiapkan atau yang tidak di persiapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan: (1) Sejarah singkat berdirinya Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang, (2) Visi dan Misi, (3) Struktur Organisasi Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang, (4) Tujuan Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang (5) Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang (6) Keadaan Siswa Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang dan (7) Keadaan Sarana dan Prasarana dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya religius di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang.

6. Analisis Data

Dalam penilaian kualitatif, kumpulan dari berbagai data yang diperoleh dari bermacam sumber dan dilakukan secara terus-menerus. Dengan pengamatan yang terus-menerus. Setelah data terkumpul semua, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode

¹¹ Ghony djunaidi dan Almansyur fauzan *Op.cit.*,hlm

penelitian deskriptif. Analisa deskriptif kualitatif yaitu menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, sebab hubungan, kegiatan, pandangan, sikap, yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan lain sebagainya.¹² Hal tersebutlah guna menganalisa data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi.

Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang Implementasi Pembeajaran PAI melalui Budaya religius. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti telah merumuskan:

a. Analisis selama pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti berada dilapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut: 1) Mencatat hal-hal yang pokok saja, 2) Mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitian, dan 3) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.

b. Analisis setelah pengumpulan data

Data yang sudah terkumpul ketika berada dilapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi masih berupa data yang berantakan belum tersusun secara sistematis atau istilah dalam penelitian masih berupa data mentah. Dalam

¹² Winanrno Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmu dasar Metodik, (Bandung, tarsito, 1999)Hal.139

tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data ke dalam suatu kategori, sehingga didapatkan suatu uraian secara jelas, terinci dan sistematis.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Adapun pengecekan keabsahan data yaitu pengambilan data-data melalui beberapa tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan pada data data, banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian “diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut”¹³

a. Keuletan Pengamatan

mengadakan observasi secara rutin dan sering sehingga ketika ada gejala-gejala yang mendalam terhadap aktivitas suatu obyek maka akan nampak di lokasi penelitian tersebut.

- b. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan suatu data yang mana memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data guna keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 329-332

mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

- c. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara memperlihatkan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan teman-teman rekan sejawat.

8. Tahap-Tahap Penelitian

- a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini peneliti pada mulanya mengajukan judul ke dosen wali untuk mendapatkan persetujuan. Dengan hasil yang di pertimbangkan setelah itu, di ACC oleh dosen wali. kemudian mengajukan proposal terlebih dahulu ke Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang untuk diseleksi apakah penelitian tersebut layak atau tidak untuk dilanjutkan dengan melakukan ujian proposal. Walaupun masih tahap pra lapangan, peneliti sudah melakukan observasi pendahuluan atau penjajakan awal. Selanjutnya mengurus surat perizinan penelitian, dalam hal ini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang yang mengurusinya. Lalu mengajukannya ke Dinas Pendidikan Kota Malang untuk di ajukan ke Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang. Selama peneliti mengurus hal-hal tersebut diatas, selama itu pula peneliti melakukan

studi kepustakaan, guna mengkaji bahan-bahan yang dapat di gunakan rujukan serta relevan dengan judul skripsi.

b. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap inilah tahap yang merupakan penelitian yang sesungguhnya. Pertama kali yang dilakukan adalah mengajukan surat izin penelitian dilampiri dengan proposal skripsi kepada lembaga yang bersangkutan. Peneliti belum bisa langsung mengumpulkan data akan tetapi menunggu proses ACC dan perlu memperkenalkan diri terlebih dahulu terhadap subyek atau informan serta mengadakan observasi di lingkungan madrasah. Setelah itu baru kemudian peneliti mengumpulkan data-data, melalui wawancara dengan informan, menulis keterangan yang terdapat pada dokumen-dokumen, mencatat segala hal yang telah diamati. Dan di sana peneliti berusaha untuk memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang Pembelajaran PAI melalui budaya religius di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang, serta hal-hal yang berkaitan tersebut.

Beberapa uraian sebelum wawancara, peneliti hendaknya menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin ditanyakan secara berurutan agar tidak bingung dan peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika sekiranya jawaban-jawaban dari informan terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada fokus penelitian.

c. Tahap analisis data

Data yang dikumpulkan dari hasil lapangan, adalah masih menjadi data mentah, oleh sebab itu perlu analisis data agar data tersebut rapi, dan sistematis. Dalam tahap ini peneliti mengklasifikasi pengelompokkan dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan deskripsi yang rinci, dan Dan Untuk memeriksa keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh keterangan dari satu informan saja, sebagai pembanding, maka penulis juga mencari informan lain karna, tidak menutup kemungkinan yang didapatkan data baru. Tabel di bawah ini dengan tujuan untuk aktivitas dalam penelitian.

Tabel. 3.1 Kegiatan dalam Penelitian

No	Kegiatan dalam Penelitian	Waktu											
		02/15			03/15			04/15			05/15		
1	Membuat surat izin permohonan sebelum meneliti												
2	Membuat daftar interviu dan mengumpulkan beberapa dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian												
3	Melakukan observasi dan interviu di lapangan (memperoleh data)												
4	Pengumpulan data												
5	Analisis data												
6	Menyusun laporan penelitian												
7	Melakukan konsultasi												
8	Selesai Skripsi												



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang

Penelitian ini dilakukan di kota Malang, kota yang mana terkenal dengan sebutan kota pendidikan, kota pariwisata, dan kota industri. Di kota ini juga terdapat berbagai macam lembaga khususnya lembaga pendidikan, adapun berbagai macam lembaga pendidikan ada disana. Terdapat sebuah lembaga pendidikan yang mana menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Malang yaitu lembaga SD Plus Al-kautsar Malang di bawah naungan yayasan Pelita Hidayah. Perlu diketahui bahwa lembaga ini mempunyai ciri khas sendiri dalam mengelola pendidikan yaitu pendidikan Sekolah Dasar Plus Terpadu yang bernuansa Islami.

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya Sekolah Dasar Plus terpadu ini adalah harapan dari walimurid TK Plus Al-kautsar yang juga berada dibawah naungan yayasan Pelita Hidayah menghendaki adanya jenjang pendidikan dasar terpadu, hal ini di karenakan karena pendidikan di TK Plus Al-Kautsar memberikan nilai positif bagi peserta didik, tidak hanya nilai-nilai afektif, ataupun psikomotor, tetapi juga pendidikan agama. Menurut bapak Imam syafi'I selaku kepala bidang humas Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang, saat melakukan wawancara :

“Bermula dari TK Plus Al-kautsar yang berdiri sejak 3 s.d. 4 Tahun wali murid serta masarakat sekitar mendorong pada yayasan untuk mendirikan lembaga yang lebih tinggi lagi yaitu tingkat dasar terpadu. Sehingga ada tingkatan pendidikan yang mana memiliki dasar filosofis yang searah atau sama. Selain itu pada Tahun 2004 silam juga belum banyak Sekolah Dasar Plus swasta yang berbasis Islam , mampu bersaing dengan Sekolah Dasar Plus negeri yang termasuk sekolah favorit atau bermutu. Dan pendirina Sekolah Dasar Plus ini untuk mengangkat sekola berbasis Islam agar bisa dikenal oleh kalangan masyarakat.¹

Isu wali murid yang mengarpakan adanya pendirian pendidikan lanjutan ini di terima oleh pihak yayasan Pelita hidayah, kepriatinan dari yayasan terhadap sekoolah bernuansa Islam yang belum bisa bersaing dengan lembaga non muslim ini, juga melatar belakangi munculnya Sekolah Dasar Plus Al-kautsar ini, setelah pihak yayasan melakukan observasi dan berkonsultasi dengan pakar pendidikan, yayasan mendirikan Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang dengan memppunyai ciri khas tersendiri dalam mengelola pendidikan di bidang agamanya, di banding dengan sekolah swasta-swasta lainnya. Dan di kenal dengan sekolah yang mengimplementasikan budaya religius di sekolah.

Nama SD Plus Al-Kautsar ini mempunyai filosofi tersendiri, Plus yang mana mempunyai arti bahwa sekolah ini, menerapkan kurikulum tambahan atau dikenal dengan sebutan (*Hidden Curriculum*) atau

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Imam Syafi’I , Kepala Bidang Humas SD Al-Kautsar Malang, pada tanggal 14-Maret-2015, jam 09.30 WIB.

kurikulum tersembunyi, yang di berlakukan diluar jam pelajaran selain kurikulum yang diberikan oleh pemerintah.

Sekolah sendiri sebelumnya yang menganut kurikulum *KTSP* yang berkarakter sehingga ketika munculnya kurikulum baru, 2013 sekolah ini sudah terbiasa dengan model kurikulum berkarakter. Dari awal mula *KTSP* dengan pngembangan kurikulum sendiri yang disebut dengan muata plus, plus dsini mengarahkan pada pendidikan Agama Islam guna penanaman karakter pada pesertadidik.

Adapun kurikulum tambahan yang dikembangkan dalam lembaga ini yaitu;

BTQ (Baca Tulis Qur'an), dan kemampuan siswa yang dikembangkan tentang membaca Al-Quran, menulis huruf ijaiyah, pembelajaran bahasa Arab, menghafal surat-surat pendek, dan hadist-hadist pilihan, dan doa dalam menjalani kehidupan sehari-hari

Sedangkan Al-Kautsar sendiri ini mempunyai arti nikmat yang banyak, yang dimaksudkan yaitu lembaga sekolah dasar ini menawarkan berbagai hal yang manfaat. Sehingga berdirinya Sekolah Dasar Plus ini memberikan keberkahan, tidak hanya untuk intern (bagi civitas akademik saja,) melalui *Hidden Curriculum* atau pendidikan plus yang diterapkan, akan tetapi juga memberikan berkah melimpah bagi masyarakat luas melalui kegiatan-kegiatan seperti hanya bakti sosial dan lain sebagainya.

Sekolah Dasar Plus Plus Al-kautsar Malang, berada tepat yang terletak di Jl. Simpang Laksada Adi Sucipto Malang, lembaga yang didirikan pada tahun 2004. Awal mula berdirinya Sekolah pada tahun silam, Sekolah Dasar Plus ini menempati sebuah rumah besar milik orang yang berbangsa Arab, dan telah dibeli oleh yayasan pelita hidayah yang berkisar dengan luas tanah 1.080 m², rumah tersebut di gunakan sebagai gedung sekolah yang terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang kepala bidang, serta ruang bagian administrasi. Pada tahun pertama ada 110 siswa yang terdaftar, kemudian karena pada setiap tahun meningkat , pada tahun 2005 di mulailah pembangunan gedung, hingga pada tahun 2008 yang mencapai hingga 3 lantai.

Ibu Diah Saptorini, M.Pd adalah Kepala sekolah yang diangkat melalui wewenang dari pihak yayasan sendiri, dengan bahan pertimbangan bahwa beliau merupakan orang yang layak dan pantas menjadi kepala sekolah sejak berdirinya SD Al-Kautsar dari tahun 2004 hingga saat ini. Selain sebagai guru dan peserta sekolah disini bu rini juga seorang motivator serta trainer memang patut di perhitungkan ditingkat nasional, oleh karena itulah bu rini masih memimpin SD Al- Kautsar Malang hingga saat ini .

Mengetahui wilayah kenangan yayasan Pelita hidayah ini yaitu pada penentuan dasar konsep pendidikan dan penyediaan sarana prasarana seperti

hanya gedung sekolah. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan murni otoritas dari pihak sekolah.

Hal yang memang erlihat dan menarik dari sekolah ini adalah bentuk kurikulumnya , dimana kurikulum terpadu anara jenjang sekolah SD dan TK Al-kautsar. Jika melihat dengan sekola- sekolah lain yang ada di Malang berlomba-lomba menciptakan sekolah *Full day School* maka, SD Al-kautsar ini menerapkan jam pelajaran normal. Dengan didirikanna Seolah Dasar Al-Kautsar Malang ini menjadikannya sebagai pendidkan yang alternatif yang di harapkan menjawab tantangan dunia , tantangan SDM , masa depan yang beriman, berwawasan dan berbudaya melalui IMTAQ dan IPTEK .

2. Visi dan Misi Sekolah Dasar Plus Plus Al-Kautsar Malang

Demi menciptakan Sekolah Dasar Plus terpadu berbasis Islam i yang beriman, berwawasan, dan berbudaya maka sekolah Al-Kautsar ini memiliki visi misi yang memang benar-benar luar biasa, yaitu :

a. Visi

Visi sekolah merupakan cita-cita bersama aga sekolah dan segenap pihak yang berkepentinan yang mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga sekolah dalam mengemban amanah. Adapun Visi SD Plus Al-kautsar Malang adalah :

“Menjadi sekolah yang ideal untuk menumbuh kembangkan insan Indonesia Islam i, cerdas, kreatif, berbudaya, dan peduli lingkungan “ .

b. Misi

Sedangkan Misi yaitu , sebuah tindakan atau upaya untuk meujudkan visi. Misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya.

Adapun misi SD Plus Al-kautsar Malang adalah :

1. Menyiapkan generasi unggul yang memiliki kompetisi dibidang IMTAQ yang diukur dari akhlaqnya, dan IPTEK yang diukur dari cara berpikir dan keterampilan Ilmiahnya,
2. Menghasilkan lulusan ang unggul dan kompetitif dalam aspek afektif , psikomotorik, dan kogniti.
3. Menumbuh kembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa (*noble Values*) pada seluruh warga sekolah
4. Membimbing siswa menjadi sumber manusia yang sehat , Islam i, aktiv, kreatif, dan inovatif, sesuai dengan perkembanagn zaman.

5. Membangun citra sekolah sebagai lembaga pendidikan terpercaya di masyarakat, dengan memberikan pelayanan , pendidikan yang berkualitas.
6. Membangun sistem persekolahan berkualitas yang komprehensif meliputi pengelolaan input, proses, dan output pendidikan.
7. Menumbuh kembangkan budaya warga sekolah dalam upaya perlindungan terhadap lingkungan dan sumber daya alam
8. Menumbuh kembangkan budaya warga sekolah dalam upaya peletarian terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
9. Menumbuh kembang budaya warga sekolah dalam upaya pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan serta sumber daya alam.

3. Tujuan Sekolah Dasar Plus Plus Al-Kautsar Malang

Mengenai visi dan misi terkait dengan jangka waktu yang relative panjang, maka tujuan dikaitkan dengan jangka waktu menengah. Dengan demikian tujuan pada dasarnya merupakan tahapan atau langkah untuk meujudkan visi dan misi sekolah. adapun tujuan penyelenggaraan SD Plus Al-Kautsar Malang adalah sebagai berikut :

1. Mendidik Siswa Beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT, mencintai kehidupan spiritual serta berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

2. Mengembangkan seluruh potensi dan keunikan individual siswa secara optimal dengan dukungan yang sinergi dari keluarga.
3. Memberikan bekal bagi para lulusan agar siap bersaing dengan lulusan satuan pendidikan lainya, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
4. Mentransfer dan mentransformasikan ilmu pengetahuan agar siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, pola, pikir, dan keterampilan hidup untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, keluarganya, masyarakat dan negaranya.
5. Menanamkan jia patriotism dan cinta tanah air.
6. Menanamkan konsep belajar sepanjang hayat (*long life education*) agar siswa mampu mengembangkan dirinya, secacra mandiri dan berkelanjutan.
7. Memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat sebagai aspek pengiring dalam penyelenggaraan pendidikan
8. Seluruh waga sekolah mampu melakukan upaya perlindungan terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
9. Seluruh warga sekolah mampu melakukan upaya pelestarian terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
10. Seluruh arga sekolah mampu melakukan upaya pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan serta sumber daya alam.

4. Struktur Organisasi

Dalam penyusunan struktur organisasi yang ada di SD Al-Kautsar Malang, struktur ini disusun secara sistematis. Sekolah ini juga bekerja sama dengan komite sekolah. Dalam struktur organisasi sekolah, dan peran Kepala Sekolah bukan merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, akan tetapi ada yayasan pelita hidayah yang menaungi sekolah. Dan di bawah kepala sekolah ini ada setiap-setiap bidang yang di ketuai oleh masing-masing bidang. ada empat bidang yaitu. Bidang kesiswaan, bidang akademik, bidang administrasi umum, dan bidang humas. Dan pergantian struktur tidak langsung setiap tahunnya ganti, akan tetapi pergantian struktur disini, sesuai dengan kebutuhan .

” pergantian struktur terjadi karena memang adanya suatu kebutuhan, semisal adanya pengalihan struktur bidang kewirausahaan yang dulunya di bawah PSB , kini beralih di bawah nanungan bidang humas. Jadi memang tidak setiap tahun pergantian struktur dalam pengelolaan lembaga ini”²

Berikut adalah struktur organisasi SD Al-Kautsar Malang.



² Hasil wawancara dengan Bapak Imam Syafi'i, Kepala Bidang Humas SD Al-Kautsar Malang, pada tanggal 14-03-2015 di Ruang Humas Jam.10.30 WIB.



Skema.4.1 (Struktur Organisasi SD Plus Al-kautsar Malang)

5. Keadaan Guru dan Kariawan

Sejak berdirinya SD Plus Al-Kautsar ini dengan tenaga pendidik yang jumlahnya 45 guru dengan spesifikasi disiplin keilunya masing-masing , di tambah lagi dengan tenaga kependidikan yang sesuai dengan tugasnya masing-masing. Yang berjumlah 12 tenaga, sejak itulah makanya lembaga ini dikenal dengan karakteristik pengelolaan pendidikan yang benar-bnar khas dan beda dari lembaga lain. Dikarenakan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun semakin menabah hingga taun ini maka tenaga pendidik dan tenaga kependidikan ini berjumlah 81 Orang yang memang akan bekerja dengan bidangnya, dan berasal dari berbagai daerah serta output universitas yang ada di kota Malang.

Adapun kesuksesan dari lembaga ini bukan hanya yang desain pendidikannya yang menarik akan tetapi juga dilihat dari segi semua tenaga serta pengelolaannya dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya memang betul-betul bertanggung jawab dan amanah. Dalam mengerjakan tugasnya secara sistematis dan professional lembaga ini saat merekrut tenaga pendidik atau tenaga administrasi, lembaga ini lebih memilih tenaga-tenaga profesional dengan memiliki keunggulan dalam bidangnya.

Karena memang demikian itu dilakukan guna mewujudkan idealisme nya dalam bidang pendidikan dengan konsep penciptaan SDM yang unggul. Selain tugasnya sebagai pendidik, baik tenaga administratif maupun tenaga edukatif mereka juga di beri tugas dan tanggung jawab tambahan sesuai dengan kompetensi sesuai dengan program yang ada di lembaga tersebut. Selain memupuk kinerja dan moral kerja para tenaga edukatif pemberian tugas dan tanggung jawab itu tujuannya juga untuk memperlancar program pendidikan. Dan selanjutnya hal tersebut nanti bisa di lihat di rincian daftar tenaga pendidik dan kependidikan dalam lembar lampiran skripsi ini.

6. Keadaan Siswa

Jumlah siswa SD Al-Kautsar Malang pada tahun pelajaran 2014 – 2015 mulai dari kelas I sampai kelas VI, tercatat sebanyak - siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa SD Plus Al-Kautsar Malang Pada Tahun 2014-2015

No	Jenis Kelamin	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	Jumlah
		I	II	III	IV	V	VII	
1	Laki-Laki	45	53	59	52	37	50	296
2	Perempuan	41	46	49	42	30	50	258
TOTAL		86	99	108	94	67	100	554

Sumber data. Biddang humas SD Plus Al-kautsar Malang.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun sarana prasarana yang menunjang faasilitas bagi Sekolah Dasar Plus Plus Al-Kautsar Saat ini sarana pendidikan berupa bangunan tempat berlangsungnya KBM dan pelayanan pendidikan yang dimiliki lembaga meliputi :

Tabel 4.2 Daftar Sarana Prasana Milik Sekolah

NO	Daftar Sarana-Prasarana	No	Daftar sarana prasarana
1	26 Ruang Kelas yang masing-masing berkapasitas maksimal 30 siswa.	28	3 Ruang Guru (terletak di Gedung Lama Lantai 2 dan Lantai 3 serta di Gedung Baru Lantai 2
2	4 Ruang Kepala Bidang (Kabid Akademik, Kabid Kesiswaan, Kabid Administrasi Umum, dan Kabid Humas, dan ke-empatnya berada di lokasi Kantor Utama)	29	1 Ruang Kepala Sekolah (terletak di Kantor Utama
3	1 Ruang Petugas Administrasi (TU) yang terletak di Kantor	30	1 Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) terletak di

	Utama		Gedung Lama Lantai 1
4	1 Ruang Bimbingan Konseling (BK) terletak di Gedung Lama Lantai 1 berdekatan dengan UKS	31	1 Ruang Musholla
5	1 Ruang Pertemuan Wali Murid / Hall / Aula (di Gedung Baru Lantai 3)	32	1 Gudang Arsip
6	1 Gudang Perlengkapan Kolam Renang	33	1 Gudang Perlengkapan Olahraga
7	1 Gudang Bank Sampah Malang	34	1 Gudang Perlengkapan Inventaris Sekolah Habis Pakai
8	1 Gudang Perlengkapan KBM	35	1 Gudang Alat - Alat Ekstrakurikuler
9	1 Gudang Tempat Penyimpanan Alat - Alat marching Band	36	1 Ruang Pantry
10	3 Gudang Perlengkapan Cleaning Service	37	1 Ruang Makan
11	1 Ruang Pembuatan Komposter	38	1 1 Ruang Dapur
12	1 Ruang Kewirausahaan Pembuatan Tahu Non Limbah	39	1 Ruang Ekstra Paduan Suara
13	1 Ruang Perpustakaan	40	40 Kamar Mandi / WC
14	1 Ruang Musik Band	41	1 Tempat Wudlu (10 pancuran)
15	1 Tempat Bilas Renang (6 shower),	42	1 Lokal Kedai Siswa
16	1 Areal Kantin (3 outlet kantin)	43	1 Pos Satpam
17	2 Lokal Kolam Renang (besar dan kecil)	44	1 Ruang Piket Guru

18	1 Ruang Tamu / Lobby (terletak di Kantor Depan)	45	1 Areal / Lapangan Upacara
19	1 Ruang Laboratorium Multi media IPA dan Matematika	46	1 Areal Lahan Parkir Wali Murid (Tamun)
20	1 Ruang Laboratorium Komputer 1 Ruang Kegiatan Pull Out Siswa	47	1 Areal Tempat parkir Pegawai
21	1 Areal Garasi Kepala Sekolah	48	1 Lapangan Basket
22	1.Lapangan Futsal	49	1 Areal Lahan Tanaman Organik
23	1 Ruang Serbaguna (Gazebo)	50	1 Areal untuk Pembibitan Tanaman
24	1 Areal Lahan Tanaman Langka	51	1 Bak Kontrol Peresapan Air Untuk Areal Kebun Sekolah
25	1 Bak Kontrol Peresapan Sisa Pembuangan Air Wudlu	52	1 Ruang Serbaguna (Gazebo)
26	1 Lapangan Futsal	53	1 Areal Lahan Tanaman Langka
27	1 Bak Kontrol Peresapan Sisa Pembuangan Air Wudlu		

Sumber data: Humas SD Plus Al-kaustar Malang

B. Paparan Data

1. Konsep Pembelajaran Pendidikan agama Islam Sekolah Dasar Plus Al-Kaustar Malang.

Disebutkan dalam sebuah terjemah kitab “ *At-Tarbiyah, Ta’lim, Fil madrosatil Muhammadiyah* “ Karya Abdul karim Akyawi, dalam menanamkan kaedah yang ingin tertanam kuat di sekolah. maka, bahawa proses pembelajaran

yaitu pendidikan dan pengajaran dimulai sejak manusia masih berupa janin di dalam perut ibunya. Pendidikan dan pengajaran itu kemudian di lanjut oleh kedua orangtuanya, dan ketika bayi di keluarganya, kemudian di lanjut disekolah dengan guru-guru nya, dan setelah itu barulah dia memasuki proes pengajaran yang paling puncak dan tahapan penyempurnaannya dilingkungan masyarakatnya.³

Mengetahui hal itu, ternyata peran sekolah terhadap pendidikan dan pengetahuan sangatlah penting dan menjadi bekal anak dalam memasuki proses pengajaran yang paling puncak yaitu tahap penyempurnaan di lingkungan masyarakatnya.

Berbagai macam upaya agar terbentuknya sebuah karakter yang melekat pada jiwa seseorang memang harus dilakukan dengan rutin dan dengan kurun waktu yang tidak sebentar. Dan jenjang pendidikan yang paling lama di Indonesia ini adalah Sekolah Dasar, memasuki masa kana-kanak yang beranjak remaja layak rasanya saat penanaman budaya kagamaan dilakukan. Dengan cara mengoptimalkan sebuah adat kebiasaan beragama selama enam tahun dalam usia anak-anak adalah salah satu tujuan dalam membentuk karakter anak sebelum mereka menghadapi usia remaja yang penuh dengan tantangan. Oleh karena itu , diperlukannya kepribadian yang benar-benar teguh melalui adat-adat kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Karena kurangnya penanaman terhadap nilai-nilai keagamaan, kecerdasan anak menjadi rapuh saat usia remaja , karena tidak sedikit pula remaja yang mengalami

³ Muhammad fathi. *Metode nabi dalam mendidik dan mengajar*. (Jakarta: Pustaka Al-kautsar.2009).Hlm.88

penurunan spiritual sehingga terombang ambing dengan pergaulan mereka dengan lingkungan yang sangat bebas. Selain itu konflik batin yang sering mereka hadapi tanpa adanya penanaman jiwa spiritual yang kukuh akan mnjerumuskan pada jalan yang tidak benar.

Begitu pula dengan ketidak seimbangan antara IPTEK (Ilmu pengetahuan dan Teknologi) juga termasuk menjadi momok kebutaan terhadap rohani seseorang, karena tidak di imbangi dengan ilmu Agama yang telah di terapkan. Oleh sebab itu Sekolah Dasar swasta yang berbasic Islam ini mempunyai konsep pembelajaran Pendidikan agama Islam yang dibilang unik, karena, pembelajaran pendidkan Agama Islam pada anak , kurang pas rasanya ketika hanya di ajarkan melalui teori-teori saat mata pelajaran yang tidak cukup lama itu., maka melalui adat kebiasaan yang cukup sederhana tidak terasa nilai-nilai religius yang tertanam pada jiwa pesertatdidik akan tumbuh melalui pembiasaan 7s yaitu pembiasaan Salam, Salim, Sapa, Senyum, Santun, Sehat dan Sabar.

Dengan melihat era yang memang serba teknologi ini, nilai sopan santun, tata karma tidak lagi di perhatikan secara mendalam, sifat apatis, egois, dan tidak peduli terhadap lingkungan tag jarang kita temui. Oleh sebabnya upaya dalam menghadapi hal ini kepala Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang (Dhiah Saptorini, M.Pd) memaparkan bahwa implementasi pembelajaran pendidiikan agama Islma melalui budaya religius , yaitu:

“terwujudnya visi dari sekolah ini merupakan cita-cita bersama dari instansi dan juga pihak yang ikut serta mendukung program pembelajaran, dengan visi *menjadi sekolah yang ideal untuk menumbuhkembangkan insan Indonesia Islam Cerdas, kreatif, berbudaya dan peduli lingkungan*. Melalui adat pembiasaan 7s disini saya rasa, secara bertahap, cita-cita dari visi tersebut akan terwujud. Dan pembentukan konsep pembelajaran tersebut tidak serta merta dibuat langsung berbentuk 7s, tetapi secara bertahap dari tahun-ketahun dan penambahan dari 3s menjadi 7s ini karena memang dari sebuah analisa-analisa sebelumnya, tindak tanduk pesertadidik, kekurangan dan solusinya, hingga membentuk yang naanya pembiasaan 7s.”⁴

Melihat pemaparan yang sudah dijelaskan oleh Dhiyah Saptorini, M.Pd, bahwa perwujudan budaya agama melalui 7s itu akan tertanam pada siswa.

Dan guna membantu memaksimalkan program pembiasaan 7s di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang ini adat maupun pembiasaan 7s ini juga masuk kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi. Seperti halnya

- a. Salim Sebelum memasuki gedung lembaga
- b. Yang di barengi dengan mengucapkan salam
- c. Dengan menyapa sambil senyum, secara berurutan
- d. Memasuki kelas dengan berdoa, menghafal hadist, doa dalam kehidupan sehari-hari juga membaca surat-surat pendek dalam Al-Quran.

Selain itu guna mewujudkan nilai-nilai agama, sekolah tingkat dasar yang bernuansa Islami ini juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler. Karena membutuhkan tambahan pengetahuan agama diluar mata jam pelajaran yang diajarkan saat jam mata

⁴ Hasil wawancara dengan ibu Dhiyah Saptorni, M.Pd. selaku kepala Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang pada tanggal 05-mei-2015, di ruang kapsek Jam 10.00WIB.

pelajaran sebagai petunjuk dan juga penerang setiap manusia. Kegiatan plus ini juga dikenal dengan sebutan *Hidden Curriculum*. Hal itulah yang membedakan dengan sekolah-sekolah lain. Adapun konsep program ekstrakurikuler yang ada di madrasah ini yaitu, Program kegiatan ekstrakurikuler diupayakan untuk menyalurkan minat dan bakat siswa, dan membantu pengaktualisasian diri peserta didik agar dapat menunjang prestasi belajarnya.

Kegiatan ekstrakurikuler diikuti oleh siswa kelas 2 - 5. Hal ini dilakukan karena untuk kelas 1 siswa masih perlu dipersiapkan secara mental, agar lebih matang dan siap mengikuti kegiatan akademis pada tingkat selanjutnya. Semengingat input SD sangat heterogen terutama dalam hal kesiapan mental dan emosional untuk belajar di lembaga pendidikan formal. Kegiatan ekstrakurikuler dipilih dan kurikulumnya disusun sedemikian rupa karena kegiatan ini diorientasikan untuk prestasi.

Saat ini diselenggarakan 16 mata ekstrakurikuler dan 7 pengembangan diri yang wajib diikuti oleh siswa kelas 4 dan 5. Ekstrakurikuler bersifat pilihan, tetapi guru dan pembina ekstrakurikuler berhak dan dapat mengarahkan siswa untuk memilih mata ekstra tertentu yang lebih sesuai dan bukan hanya karena ikut-ikutan teman atau desakan orang tua. Dan setelah dipilih, siswa diharapkan untuk tidak berpindah ke mata ekstra lain sebelum 1 tahun.

Selain kegiatan ekstrakurikuler yang telah jelas di terangkan, diatas ketika teori yang dijelaskan pada peserta didik tidak mumpuni untuk menjadi faham , maka, pembelajaran pendidikan agama Islam ini juga dilakukan melalui praktik setiap selesai materi pada minggu setelahnya.

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara kepada Pak.Didik selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. (*Hasil wawancara pada 18 April 2015 , di lab.com , SD Plus Al-Kautsar Malang*)

“Selain itu kebiasaan jamaah sholat duhur yang dilakukan para siswa dan guru setiap harinya juga secara tidak sadar, menjadi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya kegamaan. Seperti halnya ketika mereka sedang berwudhu maupun sedang melakukan sholat , saat mereka kurang benar, maka guru segera membenarkan dan menegur siswa tersebut.⁵

Gambar.4.1 (Dokumentasi wawancara dengan Pak Didik Anam Subchan, S.PdI) di ruang Lab.Com SD Plus Al-kautsar Malang.

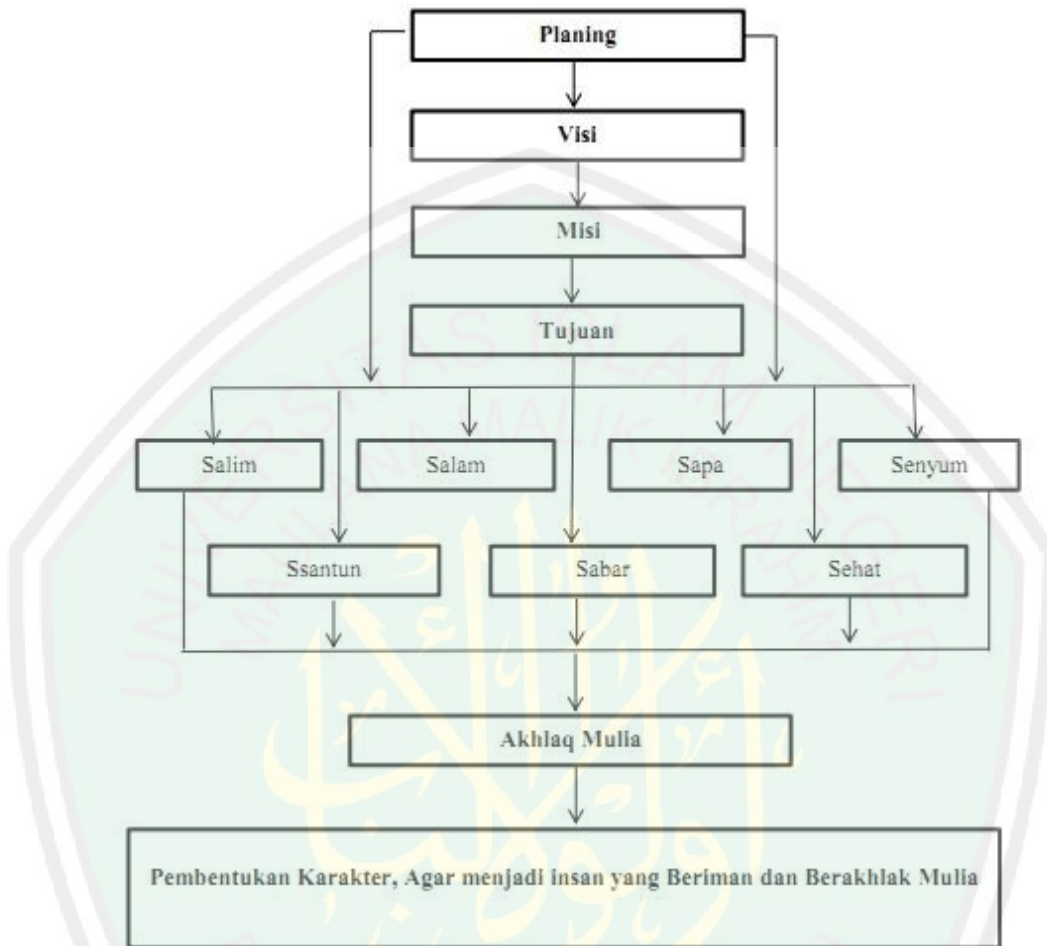
⁵ Wawancara pada Guru PAI , (Pak Didik Anam Subchan, S.PdI) pada tanggal 18 April 2015, di Lab.Com Sekolah Dasar Plus Al-kautar Malang Jam 10.00.



Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa instrument yang berpendapat bahwa memang pembiasaan 7s (salim, salam, sapa, senyum, santun, sabar dan sehat) ini adalah program sederhana yang mana menjadi adat kebiasaan yang mampu menuju visi menjadi lembaga sekolah yang ideal, untuk menumbuhkembangkan insan Indonesia yang Islam, cerdas, kreatif, berbudaya, dan peduli lingkungan.

Adapun konsep pembelajaran melalui budaya religius melalui 7s (salim, salam, sapa, senyum, santun, sabar dan sehat) untuk mudah agar bisa difahami maka dapat di gambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut

Skema.4.2 Peta Konsep arah Pembelajaran PAI melalui Budaya religius .



2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan melalui Pembiasaan Budaya Religius di Sekolah Dasar Al-Kautsar Plus Malang.

Dalam pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan agama Islam melalui budaya religius di Sekolah dasar Al-Kautsar Malang, Proses yang dilakukan tidak muluk-muluk sangat mudah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa dbilang sederhana akan tetapi dilakukan secara kontinu, yaitu dengan melakukan pembiasaan 7s di bawah ini :

Skema.4.3 Kegiatan pembelajaran PAI melalui budaya Religius



Ketujuh kata tersebut bisa dibilang sangat berkaitan antar satu dan yang lainnya, Bapak Imam Syafi’I Selaku Ketua bidang Humas menjelaskan 7s (*Dalam wawancara pada 7 April 20015, di ruang humas SD plus Al-kautsar Malang.*)

“Budaya 7s ini, di bentuk karena memang sangat berkaitan. Selama di sekolahan jika siswa bertemu dengan gurunya maka siswa sangat dianjurkan salim, sambil mengucapkan salam karena dalam salam itu artinya sesama muslim harus mendoakan, setelah itu sedikit menyapa agar terjadi interaksi. Kemudian dengan snyum, karena dalam hadist itu senyum adalah shodaqoh, kemudian santun yang diterapkan karena, terkadang anak kecil masih bersifat tidak sopan jika tidak diingatkan. sabar dalam budaya sabar ini yang dimaksud saat siswa sedang mengantri wudlu, dan akan melaksanakan budaya jamaah dalam sholat dhuhur dan saat anak-anak berlarian di halaman sekolah. yang

terakhir adalah sehat sehat disini adalah budaya yang diterapkan sekolah karena mereka juga diajarkan untuk peduli lingkungan sekitar mereka.”⁶

Hasil wawancara ini juga di perkuat dengan dokumen gambar pada tanggal 7 April 2015, dengan bapak Imam Ssyafi’i, S.Ag di Sekolah Dasar Al-kautsar, Malang.

Gambar.4.2 (Dokumentasi hasil Wawancara dengan KetuaBidang Humas Al-kautsar Malang) diRuang Ekstrakurikuler,Ged.B



Kesimpulan dari wawancaa tersebut juga jelas , bahwa keiatan pembiasaaan &s tersebut, indikatornya adalah upaya membentuk karakter siswa agar memiliki *akhlaqul karimah*..Upaya pihak sekolah menjadikan sekolah tingkat dasar swasta dengan *basic* Islam meamang luar biasa. Saata wawancara dengan beberapa siswa serta observasi yang saya akukan, mereka dari jam masuk sekolah hingga pulang sampai kegiatan ekstra tidak terlepas dengan budaya religius .

Berikut adalah hasil wawancara saya pada siswa tentang kegiatan yang dilakukan setiap harinya,

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Imam Syaifi’i , S.Ag selaku Ketua bidang Humas SD Plus Al-Kautsar Malang di ruang ekstrakurikuler, Jam 09.40 WIB.

“Setiap pagi kita masuk sekolah itu sudah disambut dengan ibu bapak guru yang berjejer didepan dan semua murid salim mencium tangan dengan mengucapkan salam sambil tersenyum , kita juga diingetkan saat kita hanya salim saja tanpa mengucapkan salam, setelah kita baris dengan rapi secara antri memasuki ruang kelas, setelah kita di dalam kita berdoa dengan lantang , kemudian setelahnya membaca Al-Quran *Bil Ghoib* atau mengafal surat-surat pendek, dan beberapa hadist dasar yang telah diajarkan, selain itu kegiatan ekstra seperti BTQ (Baca Tulis Al-Quran), serta kegiatan-egiatan ekstra lainnya yang seperti , qiroah, tartil, kaligrafi, paduan suara, marching band, dan samroh/banjari. Sesuai dengan jadwal asing-masing teman-teman.⁷

Di bawah ini adalah data berupa gambar saat wawancara dengan adek rafi dan shenaz , (pesertadidik kelas 4 SD Al-kautsar Malang)



Gambar.4.3 (Dokumentasi saat wawancaa dengan pesertadidik)

Keseimbangan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum memang harus diseuiakan pasalnya, mnurut pihak sekolah dari waawancara yang saya lakukan *Output* dari Sd Plus ini memang terkenal mudah didikannya saat mereka

⁷ Hasil wawancara dengan Adek rafi dan Shenaz (siswa) Pada Tanggal. 22 April 2015. di gedung B SD Plus Al-Kautsar, Jam.11.30 WIB

lulus dari SD, selain itu mereka juga terkenal dengan prestasi-prestasi keampuannya dalam bidang akademik.

3. Pelestarian terhadap Pembelajaran PAI melalui Budaya Religius Di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang.

Tidak terlepas pada suatu sistem, bahwasanya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam melalui budaya religius yang ada di Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang ini, tidak hanya berupa sebuah konsep yang dilakukan setiap hari saja. Akan tetapi, pelestarian terhadap sebuah budaya agama yang sudah melekat menjadi sebuah antusiasme dari pihak sekolah sangat tinggi. Karena dengan hal itu, adalah salah satu yang termasuk menjadi nilai Plus di sekolah swasta tingkat dasar terpadu dan berbasis agama ini. Upaya dalam melestarikan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui Budaya Agama.

Indikator pencapaian dari pembelajaran PAI melalui budaya religius, melalui pembiasaan 7s disini adalah *Akhlakul kariemah*, setelah akhlaknya kepada siapa saja termasuk pada manusia saling menghargai dan menghormati bagus, tentunya pada Allah Ta'ala juga mempunyai rasa untuk memiliki. Sehingga menjadi *Insan kamil* yang berbudi luhur dan berbudi pekerti.

Dalam melestarikan sebuah ide, maupun kebiasaan yang kita lakukan sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang terwujud memang tidak susah, perlu tahap dan menjadi rutinitas yang dilakukan setiap hari. Secarik penjelasan dari

wawancara kepada kesiswaan oleh bapak Darmaji,S.Ag. selaku Ketua Bidang Kesiswaan ,

“menjaga sebuah tradisi yang sudah dilakukan bertahun-tahun, tidak lain halnya, adalah seperti menjaga sebuah sesuatu yang berharga dari kita sendiri, karna memang pembiasaan 7s disini adalah upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah berbudi luhur. Dan pelestarian budaya tersebut, keterlibatan kader tidak hanya kepada pendidik dan peserta didik disekolah, akan tetapi juga pada wali murid⁸

Terlihat dari wawancara diatas bahwasanya ada factor pendukung juga factor penghambat dari pelestarian budaya tersebut misalnya ada kerjasama dari pihak sekolah yang sudah berusaha membentuk kepribadian siswa menjadi elbih baik, kemudian didkung oleh orang tuanya juga mendidik, memperhatikan anak-anaknya dalam belajar, ibadah maupun dalam sopan santunnya dan itu menjadi lebih mudah dalam mengontrol siswa. Ada juga yang ketika disekolah ia diperhatikan dalam belajar, dalam mendidik akan tetapi ketika dirumah karena orang tuanya sibuk dikantor, juga kerja di suatu lembaga sehingga anak tidak terkontrol dan hasilnya itu yang menjadi factor penghambat dalam mewujudkan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya religius , karena pihak dari orang tua itu hanya mengandalkan dari orangtua saja.

Selain itu budaya Religius seperti halnya mengaji sebelum memasuki pelajaran dan menghafal hadist pendek juga kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak, Darmaji,S.Ag. selaku Ketua Bidang kesiswaan, pada Tanggal 24 April 2015, jam 08.30 WIB di ruang tamu , Kantor SD Plus Al-kautsar Malang.

Sehingga sedikit penjelasan dari Bu Emi selaku ketua Bidang akademik dalam wawancara yaitu:

“membaca Al-Quran dengan pilihan surat pendek memang juga menjadi sebuah tradisi , atau budaya yang ada di sekolah kita. Karena dalam kegiatan pembelajaran juga ada pengembangan siswa terhadap ilmu religius yaitu, BTQ (Baca Tulis Al-quran) , sehingga ketika anak memasuki kelas 4 dan diwajibkan sudah lancar membaca Al-quran namun, belum memenuhi syarat karena kemampuan orang berbeda-beda maka, diarahkan nya orang tua murid , untuk anaknya mengikuti BTQ tersebut. Selain itu Faktor pendukung yang lainnya yaitu adalah tradisi menghafal hadist dan surat-surat pendek melalui hafalan yang dilakukan pada praktik PAI saat Ujian per semester dan hal tersebut menjadi prasyarat sebelum mengambil ijazah kepada siswa kelas enam yang sudah lulus.”⁹

Memang segala sesuatu yang ada diduniaini tidak lepas dari sebuah kekeurangan, karna tidak ada di dunia ini yang sempurna. Dalam membangun sekolah dasar berbasis Islam i jua tidaklah mudah, melalui pembelajaran pendidikan agama Islam . Oleh karenanya dengan budaya religius yang secara rutin tertanam dalam jiwa peserta didik. Namun, ketika sarana prasarana terpenuhi, guru dan juga pihak sekolah menjadi factor pendukung, tetap saja ada beberapa factor penghambat yang memang perlu dicarikan solusinya. Missal factor penghambat yang ada saat ini adalah kurang adanya pengontrolan terhadap anak saat diluar sekolah. terkadang budaya kegamaan yang ada disekolah. Akan tetapi hal demikian tidak menjadi suatu penghambat terhadap program pembiasaan 7s dan juga pembelajaran pendidikan agama Islam . kar nasetiap sebab ada musabab , dan setiap permasalahan ada solusinya.

⁹ Hasil wawancara dengan BU Endang Tri Emiati, S.Pd, , pada Tanggal 24 April 2015, jam 09.45 WIB di ruang tamu , Kantor SD Plus Al-kautsar Malang

Dengan Adanya pembiasaan budaya 7s yang diterapkan dalam lingkungan Sekolah , Guru bimbingan konseling juga menegaskan bahwa“kenakalan yang terjadi pada lingkup sekolah pun tidak terlalu berlebihan, dalam Kenakalan siswa hanya sewajarnya ketika anak kecil bermain dan tidak sampai terjadi hal-hal yang fatal.¹⁰



Gambar. 4.4 wawancara dengan guru BK



Gambar.4.5 wawancara dengan bu emi, selaku KetuaBidang Kesiswaan

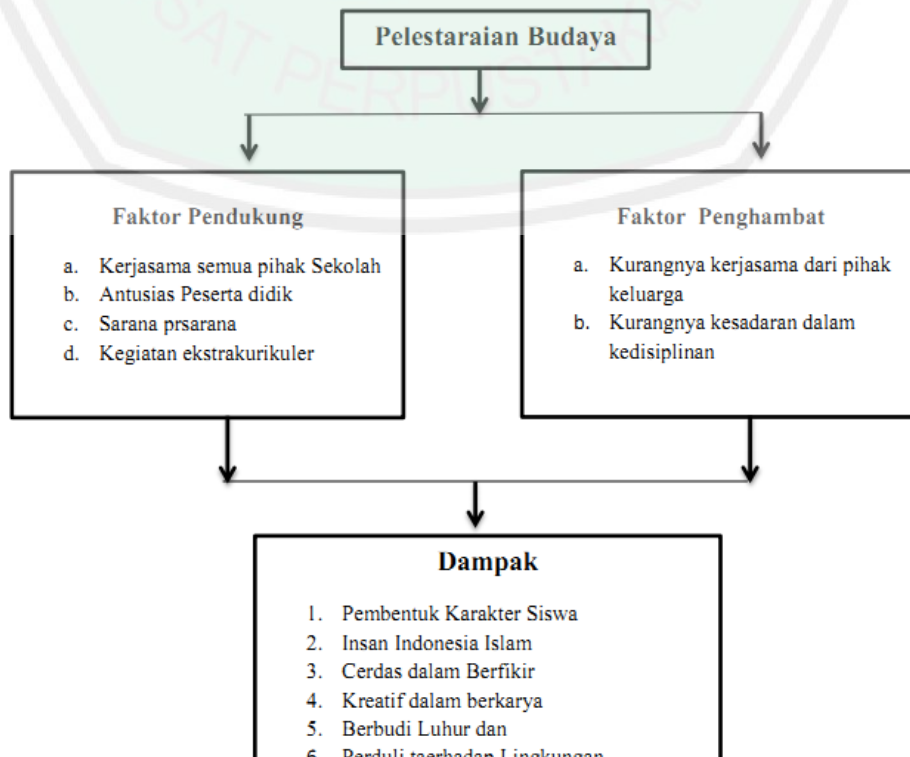
Dari hasil wawancaraun sudah terlihat dengan adanya pembiasaan budaya religius 7s, ketika memang di tekuni kegiatan tersebut juga mencerminkan karakter siswa saat berada alam wilayah maupun luar sekolah. adanya siifat saling menghargai, saling menghormati, toleransi dan tolong menolong dalam pembelajaran pendidikan agama Islam .

¹⁰ ,Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling. pada Tanggal 24 April 2015, jam 11.00 WIB di ruang tamu , Kantor Humas SD Plus Al-kautsar Malang.

Dalam mengatasi hal itu , salah satu cara dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan mempertemukan walimurid di sekolah dalam suatu moment dengan sedikit memberi himbauan kepada pihak walimurid ikut serta antusias membantu mengontrol peserta didik saat diluar sekolah dalam masalah pembelajaran pendidikan agama Islam , dengan cara mengingatkan serta mengajak beribadah seperti halnya, sembahyang, mengaji, menghormati yang lebih tua, dan menghargai yang lebih muda serta berbuat baik dimanapun berada.

Adapun dampak dari adanya Pembiasaan Tujuh S, (salim, salam, sapa, senyum, santun , sehat dan sabar) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya keagamaan tersebut sangat luar biasa, pada output peserta didiksekolah ini saat berada di jenjang menengah lebih mudah dalam mendidiknya, karna mereka sudah diajarkan untuk menghargai kebiasaan-kebiasan yang dasar menjadi istimewa.

Skema.4.4 Peta Konsep Pelestarian pembiasaan budaya 7S



BAB V

PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

Sebagaimana yang telah kita bahas pada bab-bab selanjutnya, telah ditemukan data yang memang peneliti harapkan, baik data-data hasil dari observasi, interview, maupun beberapa dari hasil dokumentasi, pada bab ini akan kami uraikan bahasaan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dan pada bab ini, peneliti akan menginkorporasikan temuan yang ada dilapangan dan menyamakan dengan teori-teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implementasi dari hasil penelitian. Dan dalam sub bab ini akan disajikan sebuah analisa dari temuan yang diperoleh. Yang kemudian akan saya interpretasikan secara dalam.

A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembiasaan Budaya Religius di Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang.

Pembelajaran religius berbasis budaya yang dilakukan pada Sekolah dasar Plus Al-kautsar ini memang fokus pada pembelajaran-pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dari hasil yang telah kami observasi di sekolah tersebut. Dari macam kegiatan-kegiatan yang ada seperti pembiasaan Tujuh S serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler diluar mata pelajaran yang diajarkan, kemudian kader-kader yang terlibat dalam upaya mensukseskan konsep pembelajaran yang telah disusun yaitu, dari pihak sekolah sendiri para pendidik, dari pihak keluarga, juga dari antusias masyarakat dalam mewujudkan dari visi yang telah dibangun.

Hal ini sesuai dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara guru dan murid dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dan pembelajaran pendidikan paling urgen adalah pendidikan agama Islam melalui pembiasaan budaya religius pada siswa sekolah dasar Plus Al-Kautsar adalah pencapaian terhadap kegiatan dalam budaya keagamaan yaitu pembiasaan tujuh S, yaitu (salim, salam, sapa, senyum, santun, sabar dan sehat) yang mana, kegiatan tersebut tidak jauh dari tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya keagamaan dan terwujudnya visi misi dari pihak sekolah yaitu Menjadi sekolah yang ideal, untuk menumbuh kembangkan insan Indonesia Islami, cerdas, kreatif, berbudaya dan peduli lingkungan.

Hal tersebut juga tidak lepas dari ruanglingkup yang diharapkan pada pendidikan agama Islam yaitu mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainya maupun lingkungannya. dari sinilah terlihat sinkronisasi antara kajian teori dan hasil observasi dilapangan yang telah d temukan bahwasanya pembiasaan Tujuh S di sekolah dasar plus al-kautsar inilah sangat diperlukan karna hal tersebutlah adalah sebuah implikasi sarana prasarana pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya religius di sekolah tingkat dasar yang berbasic Islam.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembiasaan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang.

Pembiasaan budaya tujuh S yang ada di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar ini sangatlah berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa, apalagi dengan kegiatan pembelajaran pendidikan melalui budaya religius ini sangatlah relevan. Karen, realitas yang terjadi di era globalisasi saat ini adalah ketidak seimbangan antara teori dan praktik saat proses pembelajaran yang ada di sekolah. karena hal tersebut sangatlah berpengaruh besar terhadap etika yang dimiliki oleh setiap pesertadidik. Oleh sebab itu maka proses pelaksanaan ini harus dilakukan secara tekun.

Dari Hasil tersebut , sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa , Mata pelajaran PAI secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan ; Al-quran dan Hadist, Keimanan, Akhlaq, dan fiqih. Empat cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruanglingkup Pendidikan Agama Islam diharapkan mewujudkan keserasian, kesearasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainya maupun, lingkungannya.

Pelaksanaan budaya keagamaan yang ada di lembaga ini pada dasarnya sesungguhnya kegiatan yg dilakukan sangat banyak ,namun kegiatan-kegiatan religius ini merujuk pada agama Islam, beberapa implmentasi pembelajaran pendidikan agama Islam berpembiasaan Budaya Tujuh S ini di SD plus Al-kautsar terlaksana

pada tahun 2004 yang dilakukan secara tekun hingga saat ini secara bertahap.

Diantaranya adalah :

1. Salim

Salim adalah kegiatan yang dilakukan antar sesama muslim, yang juga disebut dengan istilah salaman , yaitu bertemu dengan saudara seiman, baik yang sudah dekat ataupun baru dikenal, dengan meraih tangannya untuk bersalaman antar muslim satu dan yang lainnya dianjurkan untuk bersalaman, agar menggugurkan dosa-dosa.

Hal tersebut adalah aplikasi dari sebuah hadist yang di baca sebelum memulai pelajaran.

2. Salam

Salam yang dimaksud adalah ucapan 'Assalamu'alaikum' atau lebih baik lagi 'Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh'. Ucapan ini juga disebut *tahiyatul Islam* . Bagi seorang Muslim, sungguh ucapan ini jauh lebih baik dari sapaan-sapaan gaul atau pun *greet*s ala barat. Karena saling mengucapkan salam akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim serta dengan sendirinya membuat suasana Islam i di tengah kerabat dan keluarga anda. Jadi sama sekali tidak ada ruginya mengucapkan salam kepada seseorang walaupun tidak dibalas, karena Malaikat yang akan membalas salam kita. mengucapkan salam ketika masuk ke sebuah rumah,

karena Allah Ta'ala akan menimbulkan keberkahan dan kebaikan. Allah Ta'ala berfirman dalam potongan surat ke 24, ayat 61 :

.... فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسْلَمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya:“Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi merupakan kebaikan” (QS. An Nur: 61)¹

Seperti kegiatan yang dilakukan oleh seluruh siswa-siswi Sekolah Dasar Al-kautsar Malang, sebelum memasuki ruang gedung.

3. Sapa

Dengan pembiasaan adanya salim kemudian salam pada setiap muslim penerapan pembiasaan budaya 7s di sekolah ini adalah sapa, karena pada jenjang bangku kelas 4 tidak dianjurkan bersalaman selain mukhrim. Dari sinilah dengan kegiatan saling menyapa adalah strategi pembajaran pendidikan agama Islam dalam pembiasaan budaya 7s. sapa, sapaan yang mana saling bertanya tentang keadaan, maupun bertanya informasi, dan juga diskusi tentang mata pelajaran.

4. Senyum

Dengan salim, salam, dengan sapa tentunya pembelajaran PAI ini dengan pembiasaan Senyum, dengan senyum kepada lawan bicara, atau orang

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Aliyy* (Bandung; Dipongoro,2006) Hlm.286

yang ditemui, akan mencairkan hati dan menimbulkan kebahagiaan. Tidak ada hati yang fitrah dan bersih kecuali pasti akan memberikan respon positif terhadap senyuman. Wajah yang penuh senyuman adalah akhlak Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

5. Santun

santun ialah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan santun sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Itulah pengertian umum dari santun. sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Dengan sikap santun yang diterapkan oleh peserta didik SD Al-kutsar adalah Implementasi UU RI no.20 Th.2003 Bab I yang berbunyi "*pendidikan adalah usaha sadar terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mamu mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual religius , kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*"² dengan santunlah maka kepribadian dari seseorang akan tercermin.

6. Sehat

² Undang-Undang RI , No 20 Tahun 2003 . Tentang Sistem Pendidikan Nasional Hal.01

Sehat adalah suatu kondisi di mana segala sesuatu berjalan normal dan bekerja sesuai fungsinya dan sebagaimana mestinya. Secara sederhana, sehat sinonim dengan kondisi tidak sakit. Adapun sehat menurut UU No. 23/1992 adalah *“keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi.”* Artinya seseorang di katakan sehat jika tubuh, jiwa dan kehidupan sosialnya berjalan dengan normal dan sebagaimana mestinya.

Layaknya Sekolah Adiwiyata ini yang menggelar senam setiap minggunya , serta membuka kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler olahraga guna memupuk bakat siswa juga guna menjaga kesehatan jasmani.

7. Sabar

Menahan jiwa dari mendongkol, menahan lisan dari berkeluh kesah dan marah serta menahan anggota badan dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela.

Peng aplikasian dari sebuah pembiasaan 7s yang terakhir ini adalah ketika siswa sedang berwudlu sebelum sembahyang sholat duhur , dengan sabar pesertadidik mengantri dan bergilir. Juga saat berlari-lari di halaman sekolah dengan mengajarkan bersabar dan perlahan dalam melakukan sesuatu dan tidak tergesa-gesa adalah sikap memupuk kepribadian pada pesertadidik.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di salah satu Sekolah dasar plus Al-kautsar Malang adalah pembiasaan budaya 7S itu. Mencerminkan mewujudkan visi-misi , harapan-harapan sekolah Dasa plus Al-

kautsar Malang. Kegiatan kagamaan berupa pondok romadlon, qurban idul adha, kegiatan istighosah dan yasinan rutin menjadi factor pendukung yang bertujuan guna memupuk iman serta taqwa dadalam jiwa.

C. Pelestarian Pembiasaan Budaya Religius , di Sekolah Dasar Plus

Al-autsar Malang.

Pencapaian suatu program yang efektif juga efisien memang sudah biasa diperoleh bagi lembaga yang memang ditekuni, akan tetapi pelestarian terhadap suatu pembiasaan agar yang telah di cita-citakan langgeng, juga sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, untuk mengetahui dari tingkat keberhasilan suatu program maka evaluasi terhadap program tersebut haruslah difungsikan dengan baik, hal tersebut mengantisipasi agar program yang dilakukan lebih efektif dan efisien. Memelihara terhadap suatu program yang sudah lama ditekuni memang butuh kerjasama dan tanggung jawab dari semua anggota. Evaluasi tiap tahun atau akhir sebelum liburan juga diadakan dalam bentuk musyawarah sehingga terlihat bahwa:

- a. Faktor Pendukung dari implemementasi pembelajaran pendidikan budaya religius adalah kerja sama yang memang dilakukan oleh semua pihak dari jejeran dewan guru, keaktifan siswa, kerjasama dari orang tua dan masyarakat dan tidak lain halnya adalah sarana prasarana sebagai fasilitas pendukungnya.

- b. Faktor penghambat yaitu terkadang dengan keyakinan yang berbeda dan kurang seringnya musyawarah terhadap walimurid membuat kegiatan yang dilakukan terhambat meskipun kegiatan yang dilakukan dari pihak sekolah itu baik.
- c. Ketika faktor pendukung memang sudah berjalan dengan baik, runtun dan rapi maka, dampak yang dihasilkan dari pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya religius yaitu adanya pembentuk karakter siswa, Insan Indonesia yang Islam, kreatif dalam berkarya, berbudi luhur, toleransi antar sesama, dan juga peduli terhadap lingkungan.

Hasil demikian lah yang merujuk sebagaimana dengan pendapat bapak Asmaun pada buku yang berjudul “Mewujudkan Budaya kegamaan disekolah” yaitu : Secara internal pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

- a. Belajar hidup dalam kesederhanaan
- b. Membangun saling percaya (mutual trust)
- c. Memelihara saling pengertian
- d. Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect)
- e. Terbuka dalam berfikir

f. Apresiasi dan interdependensi

g. Resolusi konflik

Dan program kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan target yang akan dicapai apabila penentuan kegiatan , waktu, materi bahkan tempat serta metode yang digunakan itu tersusun dengan rapi. Dari adanya implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya keagamaan di Sekolah dasar Plus Al-kaustar Malang yang terwujud di bharapkan mampu dijadikan tertaanamnya nilai keagamaan pada peserta didik dan dan dapat membentuk karakter siswa, serta membentuk sopan santun siswa sehingga tertanam bibit akhlakul karimah yang memupuk peerta didik.

Hal tersebut itulah ysng dinamakan bentuk pendidikan agama Islam diamana seorang siswa ampu untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka melalui pembiasaan budaya , dan menjadikan sebuah karakter sehingga diapikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan dimanapun berada.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab akhir ini, peneliti mengemukakan kesimpulan dari beberapa uraian bab sebelumnya, selain itu juga nantinya akan diberikan saran yang mungkin bisa bermanfaat dalam pengambilan kebijakan selanjutnya demi kemajuan Sekolah Dasar Plus Al-kautsar Malang.

A. Kesimpulan

1. Untuk mengetahui konsep-konsep pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya religius. Di sekolah dasar Al-kautsar Malang, dari menganalisa sebuah pembiasaan-pembiasaan sederhana yang bisa dilakukan oleh semua pesertadidik. Memang program ini tidak dimasukkan dalam sebuah kurikulum akan tetapi pembelajaran pendidikan agama Islam ini, secara tidak langsung membutuhkan waktu yang tidak lama untuk melekat pada jiwa anak. Melalui tahap analisa serta musyawarah antar sesama pendidik maka terbentuklah program kerja pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya religius secara bertahap.
2. Adapun pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya keagamaan di sekolah ini adalah sebuah kegiatan intra sekolah yang mana dianjurkan bagi setiap pesertadidik. Yaitu dengan melaksanakan pembiasaan 7S (salam, salim, santun, sapa, senyum, sehat dan sabar). Dengan

mengimplementasikan budaya keagamaan yang nantinya meliputi keimanan, ketatqkawan dan membentuk akhlakul karimah, mudah dalam bersosialisasi dan juga mempunyai jiwa peduli terhadap lingkungan. Dan metode yang digunakan adalah metode demonstrasi.dengan demikian pembelajaran pendidikan agama melalui pembiasaan sederhana tersebut ketika dilakukan secara istiqomah maka, visi misi yang ada di sekolah akan terwujud. Kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur agama disini diprogramkan dengan tujuan lain yaitu menciptakan siwa-siwi berkarakter,menumbuhkembangkan siswa-siswi berkarakter menumbuh kembangkan insan Indonesia Islam i, cerdas, kreatif, berbudaya, dan peduli terhadap lingkungan.

3. Pelestarian yang ada di Sekokalah Dasar Plus Al-Kautsar Malang yaitu dengan adanya sebuah keaktifan siswa, kedisiplinan dalam program pembiasaan budaya 7s kerjasama dari pihak pendidik , juga masyarakat setempat dan tentunya juga sarana prasarana. Selain itu ada juga musyawaroh yang dilakukan dari pihak wali murid dan pihak sekolah, yang menjadi factor pendukungnya agar kebiasaan yang sederhana lebih optimal .

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitaian bahwasanya penelitian pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya religius adalah lembaga yang luar biasa karena, memang mampu mencetak siswa berkarakter dengan sistem sekolah swasta tingkat dasar yang berbasis Islam i. Oleh karena itu, sekedar sumbangan saran yang dapat

dijadikan sebuah acuan untuk para pendidik dan kependidikan terhadap pelestarian pembelajaran pendidikan budaya religius itu adalah upaya untuk menanam bibit-bibit unggul berkarakter pada jiwa anak. Bagi lembaga pendidikan bahwa Metode pembelajaran PAI melalui budaya kagamaan ini adalah sebagai acuan dalam menerapkan pembelajaran PAI ini agar tidak monoton terpaku hanya dalam sebuah teori saja.

1. Adanya sebuah konsep pada metode pembelajaran pendidikan Agama Islam melalui budaya keagamaan yang ada di SD Plus Al-Kautsar Malang yang memang sudah berjalan bertahun-tahun, agar dapat menampung semua saran, kemudian merealisakannya sebuah saran yang dapat semakin berkualitas. Karena melalui saranlah maka bisa mengetahui factor penghambat dan juga pendukung terhadap budaya kagamaan pembiasaan 7s yang bisa dengan mudah dilestarikan.
2. Bagi Pendidik, Khususnya pada bidang agama Islam di lembaga tersebut agar selalu sabar dalam mendidik siswa pada sebuah ketidak disiplin siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam Melalui Budaya Religius.
3. Upaya pelestarian pembiasaan budaya keagamaan tersebut agar lebih terjaga, maka hendaknya pihak terkait seperti halnya pendidik dan kependidikan lembaga, diadakanya sebuah evaluasi bulanan dengan mengkoordinasi terkait program pembiasaan budaya tujuh S supaya lebih optimal.



DAFTAR RUJUKAN

- Abd Azis, Albone. 2009. *PAI Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*(Bandung: Angkasa.
- Ali,M Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta; Raja Grafindi Persada
- Armai, Aif. 2007. *Pendiikan Humanistik; Konsep Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta; ar-Ruzz Media
- Arikunto,Suharsimi. 2006. *Prosedur Peneitian Suatu Pendkatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- As-syafaat dkk, 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam , dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo
- Bungin Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial* ,Surabaya : Air langga ,
- Departemen Agama RI. 2006,*Al-Qur'an dan Terjmahnya Al-Aliyy*, Bandung; Dipongoro.
- Fathi, Muhammad. 2009. *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*.Jakarta:Pustaka Al-Kautsar.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almansyur,fauzan. 2012. *Metodelgi Penelitan Kualitatif*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Hasyimi.Sayyid Akhmad.2005.*Mukhtar Al-Haadist Nabawiyah*.Surabaya: haromain jaya.
- Hayati,Yayat Sri. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*.Jakarta: Penerbit Erlangga,
- Khadziq. 2009,*Islam dan Budaya Lokal*.Yogyakarta;Teras.
- Koentjaningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat* , Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy,J, Moleong. 2007.*Metode Penelitian Kualitatif* .Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*, Jakarta; Pustaka Pelajar.
- Riyana, Fatoni. 2010. *Komponen-Komponen Pembelajaran*. Bandung: UPI
- Nasih,A.Munjin dan Nur K, Lilik. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*.Malang; UIN Press.
- Salim bin 'Ied Al-hilal as-salafi, Syaikh Abu Usamah. 2009. *Meniru Sabarnya Nabi* ,Bogor: CV.Darul Ilmi.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung; ALFABETA.
- Sumiati dan Asra, 2008. *Metode Pembelajaran* , Bandung: wacana Prima
- Surachmad,Winanrno. 1999.*Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metodik*, Bandung: Tarsito.
- Syafaat, H.TB.Aat, et.al. 2008 *Peran Pendidikan Islam* .Jakarta; Rajawali Pers.
- Suharto.Toto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koentjaningrat, 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*.Bandung: ALFABETA .
- Yasin, A.Fattah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*,Malang: UIN Press.

PEDOMAN WAWANCARA
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI PEMBIASAAN BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH DASAR PLUS AI-KAUTSAR MALANG

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah SD plus Al-kautsar Malang

- a. Seperti apakah konsep rencana implementasi pembelajaran pendidikan agama islam melalui budaya keagamaan?
- b. Seperti apakah bentuk implementasi pembelajaran PAI melalui budaya keagamaan?
- c. Bagaimanakah proses Pelaksanaan implementasi pembelajaran PAI melalui budaya keagamaan pada siswa?
- d. Sejak kapan Pembiasaan Budaya 7s di terapkan?
- e. Atas dasar apa Pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya keagamaan tersebut di implementasikan melalui budaya keagamaan?
- f. Apakah yang menjadi factor penghambat dan factor pendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam melalui budaya keagamaan?
- g. Apakah tujuan pokok di bentuknya pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya keagamaan?

2. Wawancara dengan Pendidik dan Kependidikan SD Plus Al-kautsar

- a. Apa sajakah bentuk Pembelajaran pendidikan agama islam melalui budaya keagamaan?
- b. Proram Khusus pembiasaan budaya Tujuh S?
- c. Kendala seperti apakah pembiasaan Budaya Tujuh S yang ada di Sekolah Dasar Al-kautsar Malang?
- d. Solusi apa yang di berikan terhadap program pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya keagamaan ketika mempunyai kendala?
- e. Bagaimanakah cara melestarikan budaya keagamaan, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?

- f. Seperti apakah prosesi keterlibatan kader dalam upaya mensukseskan program tersebut?
- g. Sudahkan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya keagamaan dilaksanakan secara efektif?
- h. Dana ada berapakah budaya keagamaan yang ada di sekolah dasar plus al-kautsar?
- i. Seperti apakah output dari pada peserta didik ?

3. Wawancara dengan Pesertadidik SD Plus al-kautsar Malang

- a. Seperti apakah tanggapan adek setelah masuk di sd plus Al-kautsar Malang ?
- b. Kegiatan sepeprti apa saja yang ada kaiannya tentang agama ?
- c. Apa saja budaya kegitan keagamaan yang rutin dan wajib dianjurkan ?
- d. Sepeerti apakah menurut adek pembelajaran di sekolah ini, tentaang keagamaan ?



PEDOMAN DOKUMENTASI
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PEMBASAAN BUDAYA RELIGIUS
DISEKOLAH DASAR PLUS AL-KAUTSAR MALANG

1. Dokumentasi wawancara kepada kepala sekolah, peserta didik, serta beberapa pendidik dan kependidikan di SD Al-kautsar Malang.
2. Pelaksanaan Pembelajaran pendidikan agama Islam melalui budaya keagamaan di Sekolah dasar Plus Al-Kautsar Malang
3. Lokasi penelitian di yaitu di Jl. Simpang LA Sucipto Blimbing Malang. Tepatnya di Sekolah Dasar Plus Al-Kautar Malang.

PEDOMAN OBSERVASI
IMPLEMENTASI PEMBLAJARAN PAI MELALUI
PEMBIASAAN BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH DASAR PLUS AL-KAUTSAR MALANG

1. Suasana Pembelajaran pada Sekolah Dasar Plus Al-kautsar malang.
2. Pelaksanaan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam, melalui budaya keagamaan yang diterapkan dalam Pembiasaan Budaya Tujuh S (Salim, Salam, Sapa, Senyum , Santun , Sabar, sehat)
3. Keadaan atau kondisi warga Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341)552398 Faximile (0341)552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email: psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : RIDHO RIZQI
NIM : 11110021
Judul Skripsi : IMPLMENTASI PEMBEAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PEMBIASAAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR PLUS AL-KAUTSAR MALANG
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NO	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	15 April 2015	Konsultasi BAB I, II, III	
2	23 April 2015	Revisi pada Rumusan Masalah	
3	29 April 2015	Revisi Kajian Teori dan Originalitas Penelitian	
4	05 Mei 2015	Revisi Metode Penelitiannya	
5	20 Mei 2015	Revisi Abtrak, Moto dan Halaman Persembahan	
6	01 Juni 2015	Revisi Paparan Data dan Temuan Penelitian	
7	16 Juni 2015	Konsultasi BAB I,II,III,IV,V dan VI	
8	17 Juni 2015	ACC Skripsi	

Malang 17 Juni 2015
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2812/2014
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

15 Desember 2014

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ridho Rizqi
NIM : 11110021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2014/2015
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran PAI melalui Budaya Keagamaan

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SD Al-Kautsar.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Yth. Kepala SD Al-Kautsar
3. Arsip



Certificate No. ID08/1219



SD PLUS "AL-KAUTSAR" MALANG
Pendidikan Dasar Terpadu Bermuansa Islami
Jl. Simpang L. A. Sucipto Malang - Jawa Timur (0341) 403079

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/341/35.73.307.01.085/V/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dhiah Saptorini, SE, M.Pd**
Jabatan : Kepala SD Plus Al-Kautsar Malang
Alamat : Jalan Simpang Laksamana Muda Adi Sucipto
Pandanwangi Blimbing Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa,


Nama Mahasiswa : **Ridho Rizqi**
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 13 November 1992
NIM : 11110021
Fakultas / Jurusan : Ilmu Tarbiyah & Keguruan / PAI
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan Penelitian dengan judul "Implementasi pembelajaran PAI melalui budaya keagamaan" yang dilaksanakan mulai bulan Februari s.d Mei 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat harap dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Mei 2015

SD PLUS
AL-KAUTSAR
Kepala SD Plus Al-Kautsar


Dhiah Saptorini, SE, M.Pd
NIP. 992085001

DOKUMENTASI PENELITIAN



- Saat peneliti berada tepat di dalam area Gedung SD Plus Al-Kautsar

*Budaya Pembiasaan Salim
, salam, Senyum, Dan sapa,
Sebelum memasuki kelas



*Pembiasaan Sehat Dengan Senam di Pagi Hari



pembiasaan Hidup sehat, dengan mem-
Bersihkan area Taman ASRI



Salah Satu Taman dg berbagai
macam tanaman guna
pembelajaran biologi



* pembiasaan sehat dengan aksi peduli lingkungan



Pengadaan Bank sampah



Pmbiasaan budaya sabar, dalam hal
apapun



Sholat berjamaah , adalah salah satu kegiatan dalam pembiasaan Tujuh S



Duduk santai bersama
sambil, sedikit
mewawacarai kegiatan
rutinan yang dilakukan oleh
peserta didik

Membaca yasin dan Istighosah, adalah
Bentuk rutinan Keagamaan ,
guna memupuk jiwa dan pendekatan
dengansang kholiq



BIODATA MAHASISWA



Nama : Ridho Rizqi
NIM : 11110021
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 13- Nopember -1992
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2011
Alamat Rumah : Rt.03, Rw.02, Tempuran , Ds.Sumodikaran , Dander-Bojonegoro
No HP : 08563235655
e-mail : ridhorizqi96@yahoo.co.id
Watshaap : 08563235655

Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. Roudlotul Athfal (RA) Al-Rosyid Kendal-Kendal-Dander-Bojonegoro Tahun (1997-1998)
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Rosyid Kendal-Kendal-Dander-Bojonegoro Tahun (1999-2005)
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Rosyid Kendal-Kendal-Dander-Bojonegoro (2006-2008)
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Denanyar- Jombang (2009-2011)
5. Universitas Islam Negeri Mauana Malik Ibrahim Malang (2011-2015)

b. Pendidikan Non Formal

1. Kelompok Ngaji Mushola Robbidal Bannar (1996)
2. Madrasah Diniyah Masjid Baiturrohman (2000)
3. Madrasah Diniyah Atthoyyibah (2004-2005)
4. Madrasah Diniyah Pondok Al-Rosyid Kendal-Dander-Bojonegoro (2006-2008)
5. Madrasah Diniyah Pondok Al-Madienah Denanyar-Jombang (2009-2011)
6. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (2011-2012)

Riwayat Organisasi

1. Bendahara (Badan Pengurus Harian) Komisariat PMII Sunan Ampel-Malang 2015
2. Sekertaris Jendral (Badan Pengurus Harian) Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2014-2015
3. Bendahara (Badan Pengurus Harian) PMII Rayon “Kawah Chondrodimuko” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2013-2014
4. Pengurus Bag.Hubungan Masyarakat SALMADA (Santri Alumni Al-Madienah Denanyar) 2014-2016
5. Pengurus Besar Ikapmmam (Ikatan Keluarga Besar Alumni Manbaul Ma'arif Denanyar-Jombang) Malang-Raya 2013-2015
6. Anggota IKAMARO (Ikatan Mahasiswa Bojonegoro.

Malang, 17 Juni 2015
Mahasiswa

Ridho Rizqi
NIM : 11110021

TENAGA PENDIDIK dan KEPENDIDIKAN
SD PLUS AL-KAUTSAR MALANG

NO	NIP	NAMA	NUPTK	L/P		LAHIR		PENDIDIKAN TERAKHIR	JABATAN	STATUS KEPEGAWAIAN
						TEMPAT	TANGGAL			
1	992 085 001	Dhiah Saptorini, M.Pd	7145 7486 5030 0053		1	Menado	13 Agustus 1970	S2 Manajemen Pendidikan Universitas Brawijaya Malang	Kepala Sekolah	Pegawai Tetap
2	992 085 002	Anik Sholihah, S.Pd	9342 7536 5730 0003		1	Mojokerto	10 Oktober 1975	S1 Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Univ. Negeri Malang	Koordinator Kelas 3	Pegawai Tetap
3	992 085 003	Endang Tri Emiati, S.Pd	9847 7466 4730 0002		1	Malang	15 Mei 1968	S1 Pendidikan Bahasa & Sastra IKIP Budi Utomo Malang	Kabid. Akademik	Pegawai Tetap
4	992 085 004	Darmaji, S.Ag	5857 7486 4920 0002	1		Malang	25 Mei 1970	S1 Pendidikan Agama Islam Univ. Darul Ulum Jombang	Kabid. Kesiswaan	Pegawai Tetap
5	992 085 008	Dyah Nunik Puji, S.Pd	9540 7536 5530 0002		1	Banyuwangi	08 Februari 1975	S1 Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Univ. Negeri Malang	Kabag. Pengajaran	Pegawai Tetap
6	992 085 009	Sustya Eka Hamidah, S.Pd	2737 7536 5430 0012		1	Malang	05 April 1975	S1 Pendidikan PPKn Univ. Negeri Malang	Koordinator Kelas 4	Pegawai Tetap
7	992 085 011	Rr. Mal Sulistinah, S.Pd	4554 7566 5830 0013		1	Malang	22 Desember 1978	S1 Pendidikan Bahasa Inggris Univ. Adi Guna Surabaya	Kabag. Tata Usaha	Pegawai Tetap
8	992 085 012	Drs. M. Badrusjwali	4733 7396 4120 0042	1		Malang	01 April 1961	S1 PGSD Univ. Negeri Malang	Kabag. Lansus	Pegawai Tetap
9	992 085 013	Muhibbatul Hidayah, S.Pd	0258 7566 5830 0013		1	Malang	26 September 1978	S1 Pendidikan Bahasa Arab Univ. Negeri Malang	Wali Kelas 2A	Pegawai Tetap
10	992 085 015	Uswatun Hasanah, S.Pd	2640 7556 5830 0002		1	Jakarta	08 Maret 1977	S1 Pendidikan Administrasi Pendidikan Univ. Negeri Malang	Wali Kelas 3C	Pegawai Tetap
11	992 085 016	Imam Safi'i, S.Ag	3953 7526 5320 0002	1		Tulungagung	21 Juni 1974	S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Malang	Kabid. Humas	Pegawai Tetap
12	992 085 017	Sufa'at, S.Si	7857 7556 5720 0002	1		Gresik	25 Mei 1977	S1 MIPA STAIN Malang	Koordinator Kelas 5	Pegawai Tetap
13	992 085 019	Safiudin, S.Pd	7536 7576 5820 0002	1		Malang	04 Februari 1979	S1 Pendidikan Seni Rupa Univ. Negeri Malang	Guru SBK	Pegawai Tetap
14	992 085 022	Siti Nur Hayati, S.Si	3750 7606 6130 0012		1	Sampang	18 April 1982	S1 MIPA Univ. Islam Negeri (UIN) Malang	Kabag. Ekstrakurikuler	Pegawai Tetap
15	992 085 023	Lidia Wulandari, S.Pd	2558 7596 6030 0012		1	Malang	26 Februari 1981	S1 Pendidikan Matematika Univ. Muhammadiyah Malang	Koordinator Kelas 6	Pegawai Tetap
16	992 085 024	Retno Sukesni, S.Pd	5540 7576 5830 0002		1	Gresik	08 Februari 1979	S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Jember	Kabag. PSB	Pegawai Tetap
17	992 085 026	Setyowati Laborat, S.S	0862 7506 5230 0062		1	Yogyakarta	01 Mei 1972	S1 Bahasa Inggris STIBA Malang	Ketua Program Bilingual	Pegawai Tetap
18	992 085 027	Mas'udah, S.Pd	2559 7576 5630 0003		1	Malang	27 Desember 1976	S1 Pendidikan PPKn Univ. Negeri Malang	Kabag. Kewirausahaan	Pegawai Tetap
19	992 085 028	Puspitaningsih, S.Pd	4453 7506 5330 0003		1	Jember	25 Nopember 1972	S1 Pendidikan PMP-Kn IKIP PGRI Malang	Koordinator Kelas 2	Pegawai Tetap
20	992 085 029	Dra Sri Utami			1	Malang	04 Agustus 1960		Guru B. Jawa	Pegawai Honorer

21	992 085 031	Muhammad Sholeh	2649 7526 5420 0012	1		Malang	17 Maret 1974	D2 PGSD Univ. Kanjuruhan Malang	Koordinator BTQ	Pegawai Tetap
22	992 085 032	Didik Anam Subchan, S.PdI	7961 7526 5420 0002	1		Malang	26 Juni 1974	S1 Pendidikan Agama Islam Univ. Islam Malang	Guru PAI	Pegawai Tetap
23	992 085 033	Muhammad Syamsudin	3847 7546 5420 0002	1		Malang	15 Mei 1976	SMA	Guru PAI	Pegawai Tetap
24	992 085 034	Nur Thoyyibah	9137 7546 5630 0013		1	Malang	05 Agustus 1976	SMA	Guru Kelas	Pegawai Tetap
25	992 085 041	Dina Susanti, S.Pd	4349 7616 6230 0003		1	Malang	17 Oktober 1983	S1 Pendidikan Seni Rupa Univ. Negeri Malang	Kabag. Sarpras & R	Pegawai Tetap
26	992 085 043	Fitri Wahyu Ichwani, S.Pd	0063 7596 6130 0013		1	Malang	31 Juli 1981	S1 Pendidikan Biologi Univ. Negeri Malang	Wali Kelas 6B	Pegawai Tetap
27	992 085 059	Widya Kusumawati,S.Pd	1445 7606 6430 0002		1	Malang	13 Januari 1982	S1 Pendidikan Bahasa Inggris Univ. Kanjuruhan Malang	Wali Kelas 1C	Pegawai Tetap
28	992 085 060	Pujiyati S. Hum	7654 7626 6430 0002		1	Ngawi	22 Maret 1984	S1 Sastra Inggris Univ. Islam Negeri Malang	Wali Kelas 1B	Pegawai Tidak Tetap 3
29	992 085 063	Puji Lestari, S.Hum	6654 7626 6430 0002		1	Ngawi	22 Maret 1984	S1 Sastra Inggris Univ. Islam Negeri Malang	Wali Kelas 1A	Pegawai Tetap
30	992 085 064	Yeni Ma'f'ula, S.Pd	9655 7526 5530 0002		1	Malang	23 Maret 1974	S1 Pendidikan Matematika IKIP Negeri Malang	Wali Kelas 4D	Pegawai Tetap
31	992 085 065	Heru Sanyoto	3048 7546 5720 0013	1		Ngawi	16 Juli 1976	SMK	Adm. Kerumahtanggaan	Pegawai Tetap
32	992 085 067	Anik Rochmawati	1743 7506 5930 0002		1	Malang	11 April 1972	SMA	Adm. Kedai	Pegawai Tetap
33	992 085 075	Umi Lativah, S.Pd			1	Malang	04 September 1984	S1 Pendidikan Bahasa Arab Univ. Negeri Malang	Guru Kelas	Pegawai Tidak Tetap 3
34	992 085 076	Ahmad Subhan	1852 7536 5511 0072	1		Malang	20 Mei 1976	SMA	Guru Kelas	Pegawai Tetap
35	992 085 086	Esti Rahmawati, S.Si			1	Malang	11 September 1982	S1 MIPA Univ. Negeri Malang	Wali Kelas 3D	Pegawai Tetap
36	992 085 092	Wahyuningsih, S.Pd	5863 7616 6321 0052		1	Malang	31 Mei 1983	S1 Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Univ. Negeri Malang	Wali Kelas 3B	Pegawai Tetap
37	992 085 099	M. Su'udi, S.PdI		1		Pasuruan	14 Maret 1969	SMA	Guru Kelas	Pegawai Tidak Tetap 1
38	992 085 103	Nur Mahima Sari, S.Pd	0434 7626 6421 0093		1	Ngawi	02 Nopember 1984	S1 Pendidikan Administrasi Pendidikan Univ. Negeri Malang	Adm. Pengajaran	Pegawai Tidak Tetap 3
39	992 085 107	Rifa Mifta Indriyani, S. Pd			1	Malang	13 September 1985	S1 Pendidikan Bahasa Inggris Univ. Muhammadiyah Malang	Guru Kelas	Pegawai Tidak Tetap 3
40	992 085 108	Anik Dewi Lestari, S. Pd			1	Malang	05 Nopember 1985	S1 Pendidikan Matematika IKIP Budi Utomo Malang	Wali Kelas 5E	Pegawai Tidak Tetap 3
41	992 085 109	Ririn Kusmiati, S. Pd			1	Probolinggo	16 Mei 1985	S1 Pendidikan Matematika Univ. Muhammadiyah Malang	Wali Kelas 4A	Pegawai Tidak Tetap 3
42	992 085 111	Retno Wijayanti, S. Pd			1	Nganjuk	17 Maret 1983	S1 Pendidikan Sejarah Univ. Negeri Malang	Wali Kelas 5B	Pegawai Tidak Tetap 3
43	992 085 122	Lailatul Nuronyah, S. PdI			1	Malang	24 September 1987	S1 Pendidikan Agama Islam Univ. Muhammadiyah Malang	Guru PAI	Pegawai Tidak Tetap 1
44	992 085 128	Dwi Mei Shinta, S.Pd			1	Malang	14-May-1975	S1 Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Univ.	Guru Kelas	Pegawai Tidak Tetap 1

							Islam Malang			
45	992 085 129	Fakhrudin Rif'an		1		Mojokerto	19-Jun-1978	D3 Pertanian Univ. Brawijaya Malang	Guru TIK	Pegawai Percobaan
46	992 085 135	Noviana Rahmawati, S.Pd			1	Malang	26-Nov-1981	S1 Pendidikan Ekonomi Univ. negeri Malang	Guru Kelas	Pegawai Tidak Tetap 1
47	992 085 137	Uswatun Khasanah, S.Pd			1	Bojonegoro	22-Jan-1987	S1 Pendidikan MIPA Univ. Negeri Malang	Guru Kelas	Pegawai Tidak Tetap 1
48	992 085 141	Ghonimah Baridah, S.Pd			1	Malang	17-Mar-1968	S1 PGSD Universitas Terbuka	Guru Kelas	Pegawai Tidak Tetap 1
49	992 085 172	M. Ali Ridho, S.Pd		1					Guru Kelas	Pegawai Percobaan
50	995 085 158	Siti Maida Sari, S.Pd			1				Guru Bahasa Inggris	Pegawai Percobaan
51	996 085 160	Nur Arifah, S.Pd			1				Guru Kelas	Pegawai Percobaan
52		Novita Anggraeni, S.Pd			1				Guru Kelas	Honoror Sekolah
53		Achmad Nur Shalih, S.Pd		1					Guru Penjaskes	Honoror Sekolah
54		Dian Mayasari, S.Pd			1				Guru Kelas	Antar Waktu
55		Yuyun Fitriyah, S.Pd			1				Guru Kelas	Antar Waktu
				14	41					

TENAGA KEPENDIDIKAN

NO	NIP	NAMA	NUPTK	L/P		LAHIR		PENDIDIKAN TERAKHIR	JABATAN	STATUS KEPEGAWAIAN
						TEMPAT	TANGGAL			
1	992 085 035	Mochammad Hudillah,S.Pd	5561 7586 6020 0002	1		Malang	29 Februari 1980	S1 Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Univ. Negeri Malang	Pustakawan	Pegawai Tetap
2	992 085 037	Suradi	3150 7526 5520 0013	1		Malang	18 Agustus 1974	SMA	Penjaga Sekolah	Pegawai Tetap
3	992 085 038	Nur 'Aini	5447 7586 5930 0012		1	Jember	15 Januari 1980	SD	Juru Masak	Pegawai Tetap
4	992 085 048	Rona Qori Jannah, A.MG	2245 7566 5830 0013		1	Malang	13 September 1978	D3	Petugas UKS	Pegawai Tetap
5	992 085 055	Abdul Halim	9142 7526 5520 0013	1		Malang	10 Agustus 1974	SMP	Penjaga Sekolah	Pegawai Tetap
6	992 085 056	Susilah	3258 7446 4430 0003		1	Malang	26 September 1965	SMA	Juru Masak	Pegawai Tetap
7	992 085 058	Naning Nur Sholawati	6750 7616 6230 0012		1	Bondowoso	18 April 1983	D1 Komputer Bisnis SOB Malang	Adm. Tabungan	Pegawai Tetap
8										
9										
10	992 085 071	Dina Nurul Hidayati	8833 7606 6221 0102		1	Malang	01 Mei 1982	SMA-IPA	Adm. CSO	Pegawai Tetap
11	992 085 073	Syahrul Chayyi		1		Malang	25 Oktober 1972	SMP	Satpam	Pegawai Tetap
12	992 085 074	Abdul Ghani	9142 7526 5520 0013	1		Malang	10 Juli 1954	SMA	Satpam	Pegawai Tetap
13	992 085 078	Sampe				Malang	28 Agustus	SD	Penjaga Malam	Pegawai Tetap

				1			1955			
14	992 085 081	Wulandari Atmanegara, S.Psi	1449 7616 6221 0092		1	Malang	17 Januari 1983	S1 Psikologi Univ. Wisnuwardhana Malang	Bimbingan Konseling (BK)	Pegawai Tetap
15	992 085 088	Afia Mufidah, S.Pd	2842 7626 6321 0182		1	Malang	10 Mei 1984	S1 Administrasi Pendidikan Univ. Negeri Malang	Adm. Kesiswaan	Pegawai Tetap
16	992 085 094	Achmad Rizal Fauzi			1	Malang	30 April 1989	SMK	Adm. Pengajaran	Percobaan
17	992 085 112	Jawad Bahonar	8737 7616 6320 0022		1	Malang	05 April 1983	SMA - IPS	Adm. Kepegawaian	Pegawai Tidak Tetap 3
18	992 085 120	Sugi Astuti			1	Malang	08 Agustus 1990	SMK	Adm. Pengajaran	Pegawai Tidak Tetap 1
19	992 085 140	Toni			1	Mataram	19-May-1987	SMK	Satpam	Pegawai Antar Waktu
20		Dina Noviea, A.Md			1			D3 Bahasa Jepang Universitas Brawijaya Malang	Adm. Tabungan	Antar Waktu
21		Hana Fitria			1			SMK	Adm. Pengajaran	Antar Waktu
22		Hasyim Asy'ari			1			SMA	Pesuruh	Antar Waktu
23		Sulistyowati			1			SMA	Adm. Kedai	Antar Waktu
24		Yayut Kurniawan			1			S1	Guru Kelas	Antar Waktu
25		Alifan			1			SMA	SATPAM	Honorier
26		Sontek Harsono			1			SMP	SATPAM	Honorier
					13					
					11					

Mengetahui,
Kepala UPT Pendidikan Dasar
Kecamatan Blimbing

S. Mufid Achwan, S.Pd
NIP. 19640606 198606 1 001

Pengawas TK/SD,

Drs. Totok Suprianto, M.M
NIP. 19651014 199903 10 002